

**HUBUNGAN ANTARA KEHANGATAN ORANGTUA DAN  
KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN  
NARSISTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI  
PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Medan Area*

**Oleh :**

**HAKEEM MUHAMMAD GELANTARA  
13.860.0123**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : **Hubungan Antara Kehangatan Orangtua dan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna Instagram di Universitas Medan Area**

Nama Mahasiswa : Hakeem Muhammad Gelantara

NPM : 13.860.0123

Bagian : Psikologi Perkembangan

**MENYETUJUI**  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog

Pembimbing II

Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

**MENGETAHUI**

Kepala Bagian



Azhar Aziz, S.Psi, MA, Psikolog

Dekan



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

**Tanggal Sidang Meja Hijau**

**21 Oktober 2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA  
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN  
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH  
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL

21 Oktober 2019

MENGESAHKAN  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA



Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. **Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog**
2. **Andy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog**
3. **Dra. Irna Minauli, M.Si, Psikolog**
4. **Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi**

TANDA TANGAN

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana benar-benar merupakan karya tulis buatan saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah yang lazim.

Oleh sebab itu maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku apabila dikemudian hari ditemukan adanya bentuk plagiat di dalam skripsi ini.

Medan, 21 Oktober 2019  
Yang menyatakan,



Hakeem Muhammad Gelantara  
NPM. 13.860.0123

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hakeem Muhammad Gelantara

NPM : 13.860.0123

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

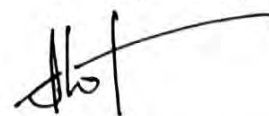
Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area,

**Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah yang berjudul Hubungan Antara Kehangatan Orangtua dan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Pengguna Instagram di Universitas Medan Area beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).**

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), serta merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 21 Oktober 2019  
Yang menyatakan,



**Hakeem Muhammad Gelantara**

## ABSTRAK

# HUBUNGAN ANTARA KEHANGATAN ORANGTUA DAN KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS MEDAN AREA

HAKEEM MUHAMMAD GELANTARA

NPM : 13.860.0123

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang menggunakan *Instagram*. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 mahasiswa Fakultas Psikologi stambuk 2017 yang aktif menggunakan Instagram dan memiliki orangtua kandung yang masih hidup. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan Skala Kehangatan Orangtua dan Skala Kecenderungan Narsistik. Hasil analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson ( $r_{xy}$ ) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dengan koefisien 0,317 dan  $p=0,001 < 0,050$ . Artinya, semakin tinggi kehangatan yang diterima individu, maka semakin besar kemungkinan individu mengembangkan kecenderungan perilaku narsistik dan sebaliknya. Kehangatan orangtua mahasiswa dalam penelitian ini tergolong tinggi ( $mean=78,36$ ) sementara kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa berada dalam kategori sedang ( $mean=110,13$ ). Adapun koefisien determinasi ( $r^2$ ) dari korelasi tersebut adalah 0,101 atau sebesar 10% yang artinya ada pengaruh yang signifikan dari kehangatan orangtua terhadap kecenderungan gangguan kepribadian narsistik, namun pengaruhnya tidak terlalu besar. Sekitar 90% sisanya kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor genetik, faktor lingkungan, faktor sosial-budaya, dan faktor neurobiologis.

Kata Kunci : Kehangatan Orangtua, Gangguan Kepribadian Narsistik, Mahasiswa, *Instagram*, Universitas Medan Area

## ABSTRACT

### CORRELATION BETWEEN PARENTAL WARMTH AND NARCISSISTIC PERSONALITY DISORDER TENDENCIES AMONG PSYCHOLOGY STUDENTS OF UNIVERSITAS MEDAN AREA WHO USE INSTAGRAM

HAKEEM MUHAMMAD GELANTARA

NPM : 13.860.0123

This study aims to examine the correlation between parental warmth and Narcissistic Personality Disorder tendencies among psychology students of Universitas Medan Area who use *Instagram*. The subjects of this study were 100 psychology students from the class of 2017 who actively use *Instagram* and still have their biological parents. The sampling method used in this study was purposive sampling. The data were collected by using the Parental Warmth Scale and Narcissistic Tendencies Scale. The data were analysed using the Pearson correlation technique ( $r_{xy}$ ) and showed a positive and significant correlation between parental warmth and Narcissistic Personality Disorder tendencies with a coefficient of 0,317 and  $p=0,001 < 0,050$ , which means, the higher the parental warmth is received by an individual, the more likely the individual is to develop narcissistic tendencies and vice versa. The students' parental warmth in this study can be classified as high (mean=78,36) while the students' Narcissistic Personality Disorder tendencies fall into the moderate category (mean=110,13). As for the coefficient of determination ( $r^2$ ) of the correlation, the value is 0,101 or 10%, which means there is a significant influence of parental warmth on the Narcissistic Personality Disorder tendencies, but the effect is not substantial. The rest of 90% is most likely influenced by genetic factors, environmental factors, socio-cultural factors, and neurobiological factors.

Keywords: Parental Warmth, Narcissistic Personality Disorders, Students, *Instagram*, Universitas Medan Area

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala berkat, nikmat, rahmat, dan kesempatan yang telah diberikan-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar. Penulisan skripsi ini dilakukan dengan tujuan guna memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Oleh karena itu, saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan mustahil rasanya bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka oleh karenanya, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih saya yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua saya (L.R. Sandoko & Ardifa) serta kedua saudara kandung saya (Rangga Sandoko & Yani Maulida) yang selalu memberikan saya dukungan baik itu moril maupun materi yang sudah tidak terhitung lagi jumlah dan besarnya.
2. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si sebagai pembimbing skripsi saya yang telah bersedia meluangkan waktunya membimbing dan menetapkan ekspektasi pada saya guna mendorong saya memberikan yang terbaik untuk menyelesaikan skripsi saya.
3. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi sebagai pembimbing skripsi saya yang telah bersedia meluangkan waktunya membimbing dan memberikan arahan serta masukan pada saya untuk dapat sesegera mungkin menyelesaikan skripsi saya.
4. Mohammad Ashraf Khashoggi sebagai sahabat kental saya semasa di SMK yang sudah saya anggap seperti saudara kandung saya sendiri sekaligus *partner in crime* saya berbagi cerita dan kegilaan hidup sejak tahun 2010 hingga sampai dengan detik ini.
5. Para responden penelitian dan pihak-pihak Universitas yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh petugas sub-bagian akademik Fakultas yang telah membantu saya dalam mengurus administrasi selama masa pengerjaan skripsi.



7. Klub sepakbola favorit saya sejak tahun 2008, Futbol Club Barcelona, khususnya untuk enam tahun belakangan ini membantu saya melepas penat perkuliahan di tengah pekan ataupun di akhir pekan dengan menyuguhkan permainan sepakbola menyerang yang atraktif dan berestetika.
8. Larry Page dan Sergey Brin sebagai pendiri Google, yang berkat mesin pencari buatan mereka saya dapat melihat dunia, menemukan hal-hal baru, dan menjadi perangkat terpenting bagi saya dalam upaya menyelesaikan pendidikan saya sejak di SMK hingga di Universitas.
9. FromSoftware dan Hidetaka Miyazaki sebagai pengembang dan kreator video game Dark Souls, yang berkat video game tersebut, saya belajar banyak hal khususnya untuk tidak menyerah ketika menghadapi berbagai macam tantangan dan kesulitan dalam hidup.

Skripsi ini dibuat semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan saya, namun tidak menutup kemungkinan jika masih terdapat kekurangan didalamnya. Akhir kata, sekali lagi saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah ikut terlibat dalam proses pembuatan skripsi ini dan saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah bersedia membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pembaca sekalian.

Medan, 21 Oktober 2019  
Penulis,

Hakeem Muhammad Gelantara  
NPM. 13.860.0123

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	20
C. Batasan Masalah.....	21
D. Rumusan Masalah .....	21
E. Tujuan Penelitian .....	22
F. Manfaat Penelitian .....	22
1. Manfaat Teoritis .....	22
2. Manfaat Praktis .....	22
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b> .....	24
A. Ruang Lingkup Penelitian.....	24
1. Mahasiswa .....	24
2. Remaja.....	25
3. Instagram.....	31
B. Gangguan Kepribadian Narsistik.....	34
1. Definisi .....	34
2. Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik .....	39
3. Karakteristik Kepribadian Narsistik .....	40
4. Aspek Kecenderungan Narsistik .....	41
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik.....	43
C. Kehangatan Orangtua .....	49
1. Definisi .....	49
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehangatan Orangtua .....	51
D. Hubungan Antara Kehangatan Orangtua dan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik.....	58
E. Kerangka Konseptual.....	63
F. Hipotesis.....	64

<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	65
B. Variabel Penelitian .....	65
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	66
D. Subjek Penelitian.....	67
1. Populasi .....	67
2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	67
E. Metode Pengumpulan Data.....	70
1. Skala Kehangatan Orngtua .....	71
2. Skala Kecenderungan Narsistik .....	72
3. Uji Instrumen Penelitian.....	72
F. Analisis Data .....	74
<b>BAB IV. LAPORAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian .....	76
B. Persiapan Penelitian.....	76
C. Uji Coba Alat Ukur dan Pelaksanaan Penelitian.....	79
D. Analisis Data dan Hasil Penelitian .....	83
E. Pembahasan .....	90
<b>BAB V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>93</b>
A. Simpulan.....	93
B. Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Butir Item Pernyataan Skala Kehangatan Orangtua Sebelum Uji Coba .....	77
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Butir Item Pernyataan Skala Kecenderungan Narsistik Sebelum Uji Coba.....	79
Tabel 3. Distribusi Penyebaran Butir Item Pernyataan Skala Kehangatan Orangtua Setelah Uji Coba .....	81
Tabel 4. Distribusi Penyebaran Butir Item Pernyataan Skala Kecenderungan Narsistik Setelah Uji Coba .....	82
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	85
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan.....	85
Tabel 7. Rangkuman Hasil Analisis <i>r Product-moment</i> .....	86
Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	87
Tabel 9. Perbedaan Skor Variabel Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin .....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :

- I. Data Mentah Skala Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik
- II. Data Mentah Skala Kehangatan Orangtua
- III. Validitas dan Reliabilitas
- IV. Uji Normalitas
- V. Uji Linieritas
- VI. Uji Korelasi
- VII. Uji Beda Rata-rata
- VIII. Skala Penelitian
- IX. Surat Keterangan Bukti Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada bulan Mei 2013, majalah kenamaan internasional TIME terbit dengan cover majalah seorang gadis belia yang sedang berfoto *selfie* dengan headline berjudul *The Me Me Me Generation*. Headline tersebut adalah judul dari artikel utama yang dimuat di majalah TIME pada edisi itu. Dalam artikel yang ditulis oleh Joel Stein tersebut, Stein (2013) menguraikan pandangannya mengenai melonjaknya fenomena narsisme pada generasi *millennial* Amerika Serikat. Namun, artikel ini mendapat berbagai tanggapan dari berbagai pihak khususnya media berita kenamaan lain dan salah satunya datang dari Elspeth Reeve dari majalah The Atlantic. Reeve (2013) dalam artikelnya yang berjudul *Every Every Every Generation Has Been the Me Me Me Generation*, berargumentasi dengan menyatakan bahwa semua orang yang lahir setelah tahun 1980 bukanlah narsisis, melainkan semua orang-orang muda adalah narsisis, dan mereka akan berubah seiring dengan bertambahnya usia mereka. (Reeve, 2013).

Sejak psikologi berdiri menjadi suatu keilmuan, banyak sekali konstruk psikologis yang telah didokumentasikan. Salah satunya adalah narsisme yang merupakan salah satu sifat dalam kepribadian seseorang (*personality trait*). Istilah “narsisme” sendiri berasal dari mitologi Yunani tentang seorang pemuda tampan bernama Narcissus yang jatuh cinta dengan bayangan dirinya sendiri yang terpantul di atas permukaan kolam.

Narsisme pertama sekali diperkenalkan dalam literatur psikologi pada tahun 1898 ketika seorang psikolog Inggris, Havelock Ellis, menggunakan istilah *Narcissus-like* untuk mendeskripsikan kecenderungan seseorang untuk tenggelam dalam emosi seksual dan kekaguman diri. Setahun kemudian, seorang psikiater Jerman bernama Paul Näcke menulis ulang tulisan Ellis kedalam bahasa Jerman dengan menggunakan istilah *Narcissismus* yang merujuk pada suatu penyimpangan seksual dimana seseorang memperlakukan tubuhnya sendiri sebagai objek seksualnya. Meskipun Näcke adalah seorang psikiater Jerman yang kurang ternama pada masa itu, namun tulisannya menarik perhatian Sigmund Freud (Raskin & Terry, 1988).

Konsep narsisme Näcke membuat kesan yang mendalam pada Freud sehingga pada tahun 1914, Freud secara eksklusif menulis *On Narcissism: An Introduction* yang menjadikan narsisme sebagai konstruk fokus utama Freud dalam pemikiran klinis dan metapsikologisnya sehingga sejarawan gerakan psikoanalisis kontemporer umumnya sepakat bahwa eksplorasi Freud tentang narsisme adalah inti bagi pengembangan model strukturalnya (*id, ego, super-ego*), konsep *ego* ideal, transisi *id* ke *ego*, dan teori hubungan objek (Raskin & Terry, 1988).

Sifat narsis ada dalam setiap diri manusia sejak lahir dan akan muncul ke permukaan ketika ia mulai mengenal dirinya dan mulai menyadari kelebihan-kelebihan yang ia miliki. Morrison (1989) berpendapat bahwa pada orang dewasa, sifat narsis yang sehat dan dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang akan dirinya dan hubungannya dengan orang lain.

Namun apabila jumlahnya berlebihan, sifat ini dapat berubah menjadi suatu kelainan kepribadian yang bersifat patologis.

Narsisme bukanlah suatu ‘hal’, melainkan suatu sifat dalam kepribadian seseorang. Pada satu ujung kontinum, jumlah narsisme yang cukup atau sehat dapat menahan seseorang dari rasa khawatir dan keraguan diri yang dapat mengikis rasa percaya dirinya. Seseorang akan mampu menerima kekecewaan akan kegagalan kecil jika ia memiliki *sense of self* yang cukup solid (Whitbourne, 2016). Namun pada ujung kontinum yang berlawanan, jumlah narsisme yang berlebihan atau disfungsional dapat mengarahkan individu untuk memiliki tingkat kepercayaan diri yang terlalu tinggi. Dengan kata lain, individu narsistik mendistorsi kegagalan dan kekurangannya menjadi keberhasilan dan tidak memungkinkan orang lain untuk mengevaluasi diri mereka tentang kelebihan dan kelemahan dirinya.

Grijalva dan Zhang (dalam Whitbourne, 2016) menemukan bahwa seorang narsisis benar-benar percaya bahwa diri mereka lebih menarik, cerdas, kreatif, dan lebih baik dalam berbagai hal. Hal ini didukung oleh Carlson dkk. (dalam Kaufman, 2011) yang menemukan bahwa, pelajar perguruan tinggi yang mendapatkan skor tinggi dalam narsisme menilai diri mereka lebih cerdas, menarik secara fisik, disukai, menyenangkan, lebih lucu dari yang lain, serta lebih berorientasi pada kekuasaan, impulsif, arogan, dan rentan untuk membesar-besarkan kemampuan mereka.

Jika ego seorang narsisis dibedah, akan tampak tingkat *self-esteem*, *grandiosity*, *self-focus*, dan *self-importance* yang tinggi pada diri mereka. Mereka berpikir bahwa mereka lebih menarik secara fisik dan lebih cerdas dari hampir



semua orang, dan lebih memilih untuk dikagumi daripada disukai. Mereka akan marah jika mereka dikatakan tidak menarik atau tidak cerdas, namun mereka tidak terpengaruh jika dikatakan menjengkelkan atau memuakkan. Ini didukung oleh studi yang menemukan bahwa, mereka sadar bahwa reputasi mereka memburuk seiring berjalannya waktu, namun mereka tidak ambil pusing sama sekali oleh hal tersebut (Kaufman, 2011).

Stinson dkk. (dalam Kaufman, 2011) menemukan bahwa pria dan wanita yang narsis sama-sama memiliki kebutuhan untuk diperhatikan, tendensi untuk memanipulasi, dan minat besar untuk memesonakan lawan jenis. Narsisis akan senang mendengar jika di dalam kelompok mereka dinilai sebagai yang paling menarik dan paling disukai daripada orang lain saat kesan pertama. Vazire dkk. (dalam Kaufman, 2011) juga menemukan bahwa narsisis memiliki ciri khas fisik yang menonjol. Mereka dianggap lebih bergaya dalam berpakaian, ceria, dan sangat menarik secara fisik pada pandangan pertama daripada mereka yang memiliki skor rendah untuk narsisme. Berbagai studi juga telah menemukan hubungan yang kuat antara narsisme dan daya tarik fisik dan taktik seorang narsisis untuk tampil menonjol (Kaufman, 2011).

Bahasa dan sikap seorang narsisis seringkali mengarah pada satu tujuan, yaitu untuk menjaga kendali dalam interaksi. Vangelisti (dalam Kaufman, 2011) menemukan bahwa membual, memfokuskan kembali topik pembicaraan, membuat gerakan-gerakan tangan yang berlebihan, mengeraskan suara, dan menunjukkan ketidaktertarikan ketika orang lain berbicara merupakan taktik seorang narsisis saat berinteraksi.

Karena kendali sangat penting bagi seorang narsisis, mereka dapat dengan tiba-tiba kehilangan pesona mereka jika sedang tidak stabil atau merasa terancam. Perilaku bermuka dua ini sering menjadi petunjuk pertama untuk karakter mereka yang sebenarnya. Mereka marah ketika ditolak, bereaksi berlebihan terhadap hal-hal kecil dan menghukum mereka yang tidak mendukung citra megah (*grandiose image*) diri mereka (Kaufman, 2011).

Seorang narsisis dapat lolos dari konsekuensi perilaku mereka karena setidaknya pada awalnya mereka begitu menawan bagi orang-orang di sekitar mereka. Back dkk. (dalam Kaufman, 2011) mendekonstruksi suatu hal yang disebut dengan “*charismatic air*” yang dipancarkan seorang narsisis yaitu: daya pikat (*attractiveness*), kompetensi (*competence*), kehangatan interpersonal (*interpersonal warmth*), dan *humor*. Di antara para mahasiswa yang diteliti, mereka yang mendapat skor tinggi pada aspek perasaan istimewa (*entitlement*) cenderung menjadi mahasiswa paling populer di kelas. Dalam studi terpisah, Back dkk. (dalam Kaufman, 2011) menemukan bahwa meskipun para mahasiswa mengharapkan individu yang menawan tersebut akan lebih menyukai orang lain, namun sebenarnya para narsisis ini lebih tidak menyukai orang lain.

Pada tahun 1984, Emmons (dalam Kaufman, 2011) menyebutkan paradoks seorang narsisis. Ia mencatat bahwa seorang narsisis secara simultan merendahkan orang lain meski mereka membutuhkan rasa kagum orang lain. Menurut Back dkk. (dalam Kaufman, 2011), seorang narsisis mencari orang-orang yang dapat memelihara citra diri (*self-image*) mereka dan pada saat bersamaan dengan sengaja menghindari dan mematikan kontak sosial dengan orang-orang yang mungkin

memberikan mereka “kenyataan”. Back berpendapat, “mencari kekaguman adalah narkotik bagi seorang narsisis” (Kaufman, 2011).

Tendensi manipulatif seorang narsisis dapat menjadi tuas mereka untuk pengaruh sosial mereka (*social influence*) sebagai cara mereka untuk mengeksploitasi orang lain. Inilah kenapa narsisme dan kepemimpinan (*leadership*) sering berjalan seiringan. Seorang narsisis yang ceria menikmati *networking* yang luas dan mendominasi suatu kelompok sosial bukan karena mereka ingin memanfaatkan semua orang di jalan mereka, namun karena mereka menginginkan dukungan positif (*positive reinforcement*) dari orang lain. Namun perilaku eksploitatif yang disengaja ini dapat dianggap sebagai *machiavellian* dan pada tingkat yang lebih ekstrim dapat digolongkan sebagai psikopatik (Kaufman, 2011).

Meskipun kualitas-kualitas narsisme terdengar buruk, namun semua orang memiliki lapisan narsistiknya sendiri dalam kepribadian mereka masing-masing. Narsisme adalah sifat yang stabil yang derajatnya bervariasi pada setiap orang. Beberapa aspek narsisme seperti kepercayaan diri (*self-confidence*) dan pemenuhan diri (*self-sufficiency*) adalah sesuatu yang sehat dan adaptif. Hanya pada ujung ekstrim dari spektrum-lah narsisme dapat menjadi gangguan, seringnya karena tingkat kesombongan (*vanity*), perasaan istimewa (*entitlement*), dan kemampuan mengeksploitasi (*exploitativeness*) yang terlalu tinggi.

Gagasan mengenai narsisme sendiri adalah narsisme merupakan suatu konstelasi sifat yang ada dalam sebuah kontinum, bukan suatu label dikotomis (seseorang tersebut narsis atau tidak narsis). Dalam bentuk ekstrim, narsisme adalah salah satu gangguan mental yang terdaftar di dalam *Diagnostic and Statistical*

*Manual of Mental Disorders – Fifth Edition (DSM-5)* dengan sebutan *Narcissistic Personality Disorder*. DSM-5 mendefinisikan gangguan kepribadian ini sebagai pola atau serangkaian waham kebesaran, kebutuhan untuk dikagumi, dan kurangnya empati. Dikutip dari DSM-5, orang dengan sifat narsistik memiliki potensi untuk mengembangkan gangguan kepribadian narsistik (American Psychiatric Association, 2013).

Narsisme cenderung memuncak di usia remaja dan dewasa awal dan sifat ini akan menurun seiring bertambahnya usia seseorang (Kaufman, 2011). Hingga saat ini, penyebab narsisme masih terus diteliti, khususnya menyangkut perkembangan narsisme itu sendiri. Para peneliti berpendapat bahwa kombinasi dari pengalaman masa kecil dapat membantu menjelaskan paradoks perilaku *grandiosity* dan *vulnerability* yang merupakan karakteristik dari seorang narsisis dewasa.

Joshua Miller dan kolega (dalam Singal, 2016) menjelaskan, banyak perhatian telah dipusatkan pada pola asuh, dan disini terdapat dua set teori yang membuat klaim yang berlawanan. Di satu sisi, terdapat teori psikodinamika yang mengatakan pengasuhan yang dingin, tidak mendukung, dan meremehkan dapat mendorong perkembangan gejala narsistik yang mana sifat-sifat tersebut bertindak sebagai bagian luar atau topeng (*façade*) untuk menutupi kerapuhan yang terselubung yang seorang narsisis kompensasikan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian yang mereka dapatkan dari orangtua mereka. Di sisi lain, terdapat teori yang menyatakan bahwa orangtua yang memandikan anak mereka dengan terlalu banyak perhatian, dapat membentuk sebuah pemikiran narsistik dalam

pikiran mereka seperti, “karena orangtuaku bilang aku adalah orang paling spesial di dunia, maka aku adalah orang paling spesial di dunia”.

Menurut Ramsey dkk. (dalam Henschel, 2014), narsisme berkaitan dengan penghargaan dan pemanjaan yang berlebihan dari orangtua. Dalam hal kepermisifan dan pemanjaan yang berlebihan, orang-orang dewasa yang narsis melaporkan ingatan masa kecil mereka tentang bagaimana orangtua mereka mengangkat mereka tinggi-tinggi, percaya bahwa mereka memiliki bakat yang luar biasa, dan seringkali memuji mereka namun jarang mengkritisi mereka (Otway & Vignoles, dalam Henschel, 2014). Mereka juga mengingat orangtua mereka gagal untuk menetapkan peraturan (Ramsey dkk., dalam Henschel, 2014).

Menurut Millon & Everly (dalam Henschel, 2014), narsisme dapat termanifestasi sebagai akibat dari orangtua yang menghadiahi perilaku anak terlepas apakah anak tersebut layak mendapat penghargaan atau tidak. Hal ini menyebabkan anak untuk mengembangkan perasaan kebesaran (*grandiosity*) dan perasaan istimewa (*entitlement*) yang sentral dalam narsisme.

Ini didukung oleh temuan terbaru dari sebuah tim peneliti dari Universitas Amsterdam yang menemukan bahwa, orangtua yang menghargai dan memuji anaknya secara berlebihan (*overvalue and overpraise*) selama masa awal kehidupan mereka, kerap menanamkan perasaan istimewa (*sense of entitlement*) pada mereka yang kemudian membuat mereka memiliki kemungkinan lebih besar untuk tumbuh besar menjadi seorang narsisis (Brummelman et al., dalam Navarrette, 2015). Brummelman mengungkapkan, “ketika anak dilihat orangtua mereka lebih spesial dan lebih istimewa dari anak lain, mereka menanamkan sebuah pandangan bahwa

mereka adalah individu yang superior dari orang lain, sebuah pandangan yang merupakan inti dari narsisme” (Navarrette, 2015).

Temuan-temuan ini semula terdengar seperti *common sense*, namun dalam dunia psikologi, hal ini bukan sekedar sesuatu yang masuk akal. Temuan-temuan ini menunjukkan secara implisit bahwa pengasuhan khususnya dimensi tertentu dalam pola asuh memainkan peran penting terhadap pembentukan perilaku narsistik dalam diri seseorang.

Pola asuh menurut Spera (2005) adalah iklim emosional dimana orangtua membesarkan anak-anak mereka. Pola asuh sendiri dapat digambarkan sebagai pola perilaku yang digunakan pengasuh utama untuk berinteraksi dengan anak mereka. Pola ini kemudian menciptakan iklim emosional yang mana diekspresikan melalui perilaku pengasuh utamanya.

Pola asuh memiliki dua dimensi, yaitu kehangatan (*warmth*) dan kendali (*control*). Kehangatan (atau yang juga disebut *responsiveness*, *supportiveness*, atau *acceptance*) mengacu pada “sejauh mana orangtua dengan sengaja mendorong individualitas, *self-regulation*, dan *self-assertion* dengan menyesuaikan diri, suportif, dan memenuhi kebutuhan dan keinginan khusus anak”. Adapun kendali (atau yang juga disebut *demandingness*) adalah “klaim yang dibuat orangtua pada anak-anak mereka untuk dapat berintegrasi ke dalam keluarga secara keseluruhan dengan tuntutan akan kedewasaan, pengawasan, usaha pendisiplinan, dan kemauan untuk mengkonfrontasi ketidakpatuhan anak” (Baumrind, dalam Gafoor & Kurukkan, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk berfokus pada dimensi kehangatan dalam pengasuhan karena memiliki keterkaitan dengan perilaku narsistik pada seseorang sesuai dengan temuan-temuan yang sudah diuraikan di atas. Dimensi kehangatan sendiri adalah sebuah kontinum yang mana setiap orang dapat diletakkan didalamnya karena semua orang pasti mengalami atau menerima berbagai macam bentuk wujud kasih sayang dari orangtuanya baik itu dalam jumlah besar hingga berlebihan ataupun kurang hingga tidak ada sama sekali.

Dimensi kehangatan itu sendiri berkaitan dengan kualitas ikatan afektif antara orangtua dan anak mereka, dimana orangtua menggunakan perilaku fisik, verbal, dan simbolik sebagai cara mereka mengungkapkan afeksi mereka. Dalam dimensi ini terdapat penerimaan, kepedulian, kenyamanan, perhatian, pengasuhan, dukungan, dan kasih sayang yang diterima seseorang dari orangtua atau pengasuh mereka (Rohner, 2012).

Dalam jumlah yang berlebihan, kekurangan, atau situasi yang tidak tepat, kehangatan bisa menjadi masalah dalam perkembangan seseorang yang dapat berimplikasi dengan munculnya hal-hal yang tidak diharapkan dalam kepribadian seseorang, khususnya kaitannya dengan bagaimana seorang anak akan tumbuh besar dan berintergrasi kedalam lingkungan sosialnya. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, hal-hal seperti sanjungan yang berlebihan atau pujian yang tidak sesuai dengan kenyataan, kepermisifan dan pemanjaan yang kelewat batas, *reward* atau *reinforcement* yang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi, dan umpan balik yang inkonsisten merupakan hal-hal yang terjadi dalam lingkup pengasuhan

khususnya dimensi kehangatan yang dampaknya memiliki keterkaitan dengan berkembangnya perilaku narsistik dalam diri seseorang.

Seiring berkembangnya zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, interaksi sosial juga berevolusi dengan munculnya berbagai macam media sosial sebagai media komunikasi modern. Sampai detik ini, sudah banyak sekali aplikasi media sosial yang telah diciptakan dengan berbagai macam fitur yang memberikan pengguna berbagai macam kemudahan dan kebebasan untuk saling bertukar informasi.

Salah satu fitur umum yang hampir dimiliki setiap media sosial adalah kemampuannya untuk mengunggah dan membagikan foto. Hal ini memberikan kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi para penggunanya untuk mengunggah dan membagikan foto mereka yang menarik baik secara estetika maupun secara informasional. Namun dari sekian banyak motif yang mendorong seseorang untuk membagikan foto mereka, media sosial sebagai wadah juga memiliki kaitan dengan perilaku narsisme yang diekspresikan penggunanya sebagai upaya menunjukkan eksistensi mereka.

Penggunaan media sosial sangat berkaitan erat dengan tingkat narsisme seseorang. Penelitian Wang & Stefanone (dalam Dhani, 2015) menunjukkan bahwa ciri kepribadian tertentu seperti narsisme dan ekstraversi dapat mempengaruhi strategi pengungkapan diri para pengguna Facebook yaitu dengan secara selektif mengungkapkan lokasi fisik pada audiensnya (jejaringnya) dalam Facebook. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan teknologi komunikasi yang *mobile* yang mana



membuat hubungan sosio-spasial menjadi suatu faktor yang esensial dalam mengartikulasikan pengungkapan informasi dan identitas.

Mereka yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi menggunakan Facebook untuk mencari perhatian (*attention-seeking*) dan pengakuan (*validation*), yang mana menjelaskan kecenderungan mereka yang tinggi untuk memperbaharui (*update*) status mereka mengenai apa saja pencapaian mereka, apa yang mereka miliki dan apa kegiatan mereka saat ini (Marshall, Lefringhausen & Ferenczi, dalam Dhani, 2015).

Kepribadian narsistik diekspresikan dalam jejaring sosial dan juga sebaliknya, dipersepsikan dari jejaring sosial. Perilaku narsistik dalam media sosial serupa dengan bagaimana perilaku tersebut di dunia nyata atau *offline* (Buffardi & Campbell, dalam Dhani, 2015).

Kini media sosial dengan tingkat popularitas yang sedang menanjak atau mungkin yang paling populer saat ini adalah Instagram. Instagram telah menjadi jejaring sosial pilihan generasi millennial hari ini. Sejak penciptaannya, demografi Instagram memang telah mengarah pada generasi yang lebih muda. Statistik dari Pew Research Center menunjukkan sekitar 59% pengguna Instagram berusia sekitar 18 sampai 29 tahun (York, 2017).

Bersamaan dengan tumbuh pesatnya Instagram sebagai media sosial, peneliti-peneliti yang berusaha mencari dan mempelajari kaitan antara media sosial dan narsisme juga telah mengarahkan perhatiannya ke jejaring sosial yang semakin populer ini. Sebuah penelitian dari Universitas Swinburne menemukan bahwa terdapat hubungan antara narsisme dan penggunaan Instagram (Paramboukis,

dalam Vazquez, 2016). Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kedua jenis narsisme yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* sama-sama lebih mungkin untuk melakukan perilaku mencari perhatian (*attention-seeking behavior*) di Instagram.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kedua jenis narsisme tersebut dengan *self-esteem*. Dari para partisipan, didapatkan mereka yang memiliki skor tinggi untuk *vulnerable narcissism* memiliki *self-esteem* yang rendah sementara mereka yang memiliki skor tinggi untuk *grandiose narcissism* memiliki *self-esteem* yang tinggi (Vazquez, 2016).

*Grandiose narcissism* merujuk pada ciri-ciri seperti eksibisionisme, kurangnya empati, ekstraversi, manipulatif, perasaan superior, agresi, ketidakpedulian, dan pencarian pujian, sementara *vulnerable narcissism* merujuk pada ciri-ciri seperti perasaan ketidakmampuan atau ketidakcukupan, rasa hampa, kemarahan reaktif, ketidakberdayaan, kewaspadaan berlebihan terhadap penghinaan, rasa malu, dan penghindaran antar pribadi (Adams, 2016).

*Vulnerable narcissism* diasosiasikan lebih kuat dengan penggunaan Instagram yang mana penggunanya menunjukkan kebutuhan untuk kekaguman (*need for admiration*) dan lebih sensitif terhadap umpan balik sedangkan *grandiose narcissism* menunjukkan perilaku pencarian pujian (*acclaim seeking*) karena mereka menggunakan Instagram untuk memamerkan superioritas mereka akan orang lain meskipun mereka tidak terlalu sensitif terhadap umpan balik (Adams, 2016).

Khusus untuk individu dengan *vulnerable narcissism*, mereka menggunakan Instagram sebagai *platform* untuk mencari *feedback* positif. Hal ini sejalan dengan anggapan bahwa orang-orang mencari validasi dari orang lain untuk membantu meningkatkan *self-esteem* (Vazquez, 2016).

Paramboukis berpendapat, “beberapa partisipan mengatakan bahwa perhatian positif terhadap perilaku dan penggunaan Instagram mereka membuat mereka merasa diakui dan disetujui. Tampaknya dalam beberapa kasus, ini mungkin merupakan tujuan utama yang mendasari seseorang memposting foto ke Instagram” (Adams, 2016).

Sebuah survei yang dilakukan oleh sebuah firma keuangan di Amerika Serikat menemukan bahwa Instagram dipilih oleh 64% responden dari 3.701 mahasiswa sebagai jejaring sosial paling narsistik menurut mereka (LendEDU, dalam Marcin, 2017). Dikutip dari LendEDU pada laman website mereka, “aplikasi media sosial telah menjadi alat yang sangat efektif bagi pengguna yang berusaha untuk meningkatkan *persona* publik mereka, terlepas apakah penggambarannya akurat atau tidak”.

Utamanya, Instagram memungkinkan penggunanya untuk memposting foto dan video mereka sendiri. Namun berdasarkan survei tersebut, mereka juga menemukan bahwa responden yang memposting sesuatu di Instagram didorong oleh satu hal yaitu “*like*”. Sebanyak 67% responden berpendapat bahwa bertukar *like* adalah peraturan tidak tertulis saat menggunakan Instagram (Marcin, 2017).

Dalam sebuah artikel yang dimuat The Guardian, Ciarán McMahon seorang psikolog sekaligus direktur di *Institute of Cyber Security* di Irlandia berpendapat

bahwa hubungan antara narsisme dan penggunaan media sosial tidak begitu jelas, namun ia menyatakan “terdapat peningkatan budaya narsisme di barat yang kemudian direfleksikan kembali di media sosial. Untuk media sosial menjadi begitu populer pasti ada narsisme yang telah ada sebelumnya” (Fishwick, 2016).

Hal senada juga diutarakan Lucy Clyde, seorang konselor sekaligus psikoterapis. Ia percaya bahwa “semua orang memiliki tendensi narsistik dan kita semakin menyadari sifat-sifat ini karena prevalensi media sosial”. Clyde menambahkan, “Dalam hal gangguan kepribadian, saya tidak membayangkan media sosial adalah penyebabnya tapi melainkan sebuah ekspresi. Jika anda seorang narsisis, anda mencari refleksi positif dari diri anda sendiri, dunia adalah cermin anda dan anda terus mencari afirmasi. Untuk alasan ini, anda mungkin menyeleksi hidup anda sendiri dengan keras di media sosial” (Fishwick, 2016).

Para milenial sangat rentan terhadap dampak negatif media sosial yang berpotensi negatif. Orang-orang muda berusia 17-21 melewati tahap narsisistik yang diperlukan saat mereka berusaha menemukan tempat mereka di masyarakat dan beranjak dari pengasuh mereka. Pengalaman mereka dalam fase perkembangan ini dapat diperburuk secara tidak sehat oleh media sosial.

"Kelompok usia ini sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya, yang penting adalah bagaimana orang lain melihat anda dan kemudian sebagian besar fokus hidup anda diarahkan untuk menciptakan kesan yang positif pada diri anda sendiri," kata Clyde (dalam Fishwick, 2016). "Contohnya seperti berfokus untuk mendapatkan *selfie* yang sempurna karena foto yang diunggah akan selalu *online* untuk selamanya. Ini adalah bentuk tekanan yang cukup unik karena hal ini

menciptakan pikiran yang penuh tekanan. Hal ini berpotensi untuk memperkuat narsisme yang sudah ada sebelumnya dan kita semua memiliki sifat narsistik dalam diri kita." (Clyde, dalam Fishwick, 2016).

Ada sekumpulan penelitian yang menunjukkan bahwa media sosial itu baik untuk harga diri kita. McMahon percaya bahwa hal itu memungkinkan orang untuk menguji identitas yang berbeda dan menemukan tempat yang nyaman di masyarakat, namun dia setuju bahwa media sosial menambahkan lapisan tekanan pada waktu yang sudah rumit dan dapat mendorong orang untuk melampaui batas.

"Jika anda memiliki profil yang membosankan, anda tidak akan mendapatkan *likes*. Tapi jika anda memposting sesuatu yang mengungkapkan diri anda, atau sesuatu yang provokatif, barulah anda mendapatkan *likes*. Orang dengan 5.000 pengikut terus-menerus memikirkan apa yang akan mereka poskan disamping mendapatkan reaksi," kata McMahon (dalam Fishwick, 2016).

William Roberts adalah salah satu pengguna rutin Instagram dan menyadari sempitnya sudut pandang akan kenyataan lewat media sosial. Pemuda 19 tahun ini melihat media sosial sebagai tempat untuk memamerkan sesuatu dan ia secara aktif mengelola penggunaannya untuk melindungi dirinya dari pengaruh yang negatif.

"Satu-satunya tujuan Instagram adalah untuk mempromosikan sorotan (*highlight*) hidup anda, dan biasanya orang-orang fokus pada pesta, liburan, dan waktu bersama teman-teman mereka. Pos saya sendiri jarangkali mencerminkan perasaan saya ketika saya sedih, depresi, atau kesepian dan sepenuhnya mencerminkan sisi positif dari hidup saya," kata Roberts (dalam Fishwick, 2016).

Dari paparan artikel-artikel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa popularitas penggunaan media sosial Instagram diantaranya didasari oleh dorongan seseorang untuk mendapatkan validasi yang mereka butuhkan dan sifat narsistik mendasar yang telah ada dalam diri seseorang. Hal ini menjadi masuk akal mengingat mencari pujian dapat menjadi manifestasi dari upaya mendapatkan validasi dan afirmasi dengan memamerkan ataupun menonjolkan atribut diri atau elemen-elemen kehidupan pribadi lain yang memiliki potensi untuk menjangkit rasa kagum.

Selain itu, aspek eksibisionisme dalam narsisme sendiri dapat semakin terdorong berkat fitur umum di jejaring sosial untuk mengunggah dan membagikan foto yang cenderung digunakan untuk memotret diri sebagai objek fotografi. Selain itu dapat diamati juga bahwa terdapat kecenderungan seseorang untuk hanya menunjukkan atau memamerkan hal-hal positif saja dari kehidupan pribadinya guna membentuk *persona* yang mereka ingin orang lain lihat terlepas *persona* itu mewakili diri mereka yang sebenarnya atau tidak. Oleh sebab itu, media sosial menjadi sarana yang tepat untuk menjembatani kebutuhan seseorang untuk dikagumi yang sebagai gantinya individu harus terus memberikan stimulus-stimulus baru guna mendapatkan reaksi dari sesama pengguna media sosial lain. Pada titik ekstrim, stimulus-stimulus tersebut dapat berupa pose-pose provokatif ataupun segala macam bentuk pengungkapan estetika tubuh.

Sebagaimana penggunaan media sosial telah menjadi sesuatu yang umum bagi para orang-orang muda baik para remaja ataupun dewasa awal, peneliti juga menemukan fenomena ini terjadi di tempat peneliti berkuliah yang utamanya

dilakukan oleh mahasiswa atau mahasiswi. Berfoto bersama teman-teman di lokasi menarik di sekitar kampus ataupun dimanapun mereka berada menjadi salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan di kampus di luar jam kuliah. Foto tersebut kemudian diunggah ke profil media sosial mereka yang termasuk salah satu diantaranya adalah Instagram. Hal ini mungkin terdengar biasa saja mengingat hal-hal seperti ini sudah menjadi sesuatu yang umum dan lumrah dilakukan oleh anak-anak muda. Namun pada percakapan yang pernah peneliti lakukan dengan salah seorang mahasiswi membuat peneliti berpikir ulang dan membangkitkan rasa penasaran peneliti akan alasan kenapa seseorang menggunakan media sosial atau membagikan foto-foto dirinya dengan orang lain.

Percakapan ini terjadi secara insidental, artinya percakapan ini pernah terjadi namun apa yang peneliti dengar sama sekali tidak direncanakan atau diharapkan. Pada saat itu peneliti hanya berbincang-bincang dengan mahasiswi tersebut di kantin pada jam makan siang. Seiring waktu berlalu, pada satu titik mahasiswi tersebut memeriksa telepon selulernya sambil bercakap-cakap dengan teman disebelahnya. Peneliti mengetahui mahasiswi tersebut sedang membuka akun Instagramnya karena mahasiswi tersebut sedang membicarakan akun Instagramnya dengan temannya. Ditengah-tengah percakapannya dengan temannya, peneliti mendengar mahasiswi tersebut berkata seperti ini:

*“...aku kalo nge-upload terus nggak ada yang nge-like, aku ngerasa kayak ... kayak nggak dianggep, kayak nggak ada, kayaknya aku sia-sia gitu kalo udah nge-upload foto...”*

Sebelum mengatakan hal ini, sebelumnya peneliti juga mendengar kekhawatiran dalam percakapan mahasiswi tersebut soal jumlah *follower*-nya yang berkurang. Sejak saat itu hal ini membuat peneliti memiliki pandangan yang tidak lagi sama kepada pengguna media sosial pada umumnya. Peneliti masih yakin bahwa media sosial tidak menyebabkan seseorang menjadi seorang narsisis namun peneliti meyakini bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang paling ideal untuk mengekspresikan diri termasuk didalamnya sifat narsistik seseorang. Sejauh mana tingkat narsisme seseorang itu kembali kepada *individual differences* pada masing-masing kepribadian individu itu namun yang pasti, peneliti percaya bahwa narsisme adalah sifat alamiah manusia yang dibentuk oleh salah satunya dari lingkungan primer individu yaitu keluarga dan pengasuhan yang diberikan didalamnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan guna membuktikan hubungan dimensi kehangatan yang diberikan orangtua dan kaitannya dengan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram karena masih belum banyak ditemui penelitian ini di Indonesia meskipun fenomena perilaku narsistik telah lama muncul diberbagai kalangan masyarakat khususnya dikalangan mahasiswa yang masih berusia remaja atau dewasa awal. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini dengan mengambil judul, “HUBUNGAN ANTARA KEHANGATAN ORANGTUA DAN KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI PENGGUNA INSTAGRAM DI UNIVERSITAS MEDAN AREA”.



## B. Identifikasi Masalah

Setiap orang setidaknya memiliki sedikit narsisme dalam diri mereka. Dengan jumlah narsisme yang sehat, terdapat orang-orang yang percaya pada diri mereka dan kemampuan mereka sendiri, tetapi tidak menuntut hak-hak istimewa atau menganggap diri mereka di atas orang lain ataupun aturan-aturan dan norma-norma sosial. Mereka dapat memvisualisasikan diri mereka sebagai salah satu yang terbaik atau yang paling berhasil dalam bidang atau profesi mereka, dan mereka mungkin kompetitif tetapi mereka tidak iri atau menyesali kesuksesan orang lain. Mereka mungkin cerdik kepada orang lain tetapi mereka tidak mengeksploitasi atau mengambil keuntungan yang tidak adil dari orang lain untuk mencapai tujuan mereka sendiri.

Yang paling penting, mereka juga memiliki kesadaran yang baik akan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka sendiri, dan mereka juga menghormati orang lain dan memiliki perhatian dan kepedulian yang asli pada orang lain. Namun di sisi lain, terdapat orang-orang dengan perilaku narsistik yang memiliki kesamaan dengan gejala-gejala gangguan kepribadian narsistik yang tercantum di dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (Floyd & Narramore, 2006).

Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik sendiri adalah manifestasi perilaku dari sifat narsistik seseorang yang ditandai oleh perilaku-perilaku seperti merasa diri paling hebat, dipenuhi dengan berbagai macam fantasi, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, kebutuhan ekstrim untuk dikagumi, merasa layak untuk diistimewakan, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, kurangnya empati,

perasaan iri kepada orang lain dan percaya kalau orang lain juga iri kepadanya, serta menunjukkan sikap angkuh dan perilaku arogan (American Psychiatric Association, 2013).

Karena bukti empiris telah menunjukkan bahwa kehangatan yang berlebihan memiliki peran terhadap tinggi-rendahnya sifat narsis dalam diri seseorang dan ekspresinya dalam media sosial, oleh sebab itu maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa/i yang menggunakan Instagram.

### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara terfokus, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu penelitian ini membatasi masalahnya pada remaja/dewasa awal, mahasiswa, perilaku narsistik berdasarkan kriteria gangguan kepribadian narsistik dalam DSM-5 dan dimensi kehangatan pengasuhan dalam teori pola asuh milik Baumrind.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah: “Adakah hubungan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang menggunakan Instagram?” dan “Adakah perbedaan

kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi pengguna Instagram di Universitas Medan Area serta perbedaan kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi perkembangan, sosial, dan kepribadian mengenai narsisme yang mana studi tentang hubungan kecenderungan gangguan perilaku narsistik pada mahasiswa pengguna Instagram yang dikaitkan dengan dimensi kehangatan orangtua dalam teori pola asuh Baumrind masih jarang ditemui.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orangtua bahwa kehangatan orangtua memberikan pengaruh penting dalam perkembangan seseorang, khususnya mengenai

pembentukan dan perkembangan sifat narsistik dalam diri seseorang. Oleh karena itu, para orangtua dan calon orangtua diharapkan dapat memberikan jumlah kehangatan pengasuhan yang sesuai dalam membesarkan anak-anaknya.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi pada pembaca agar lebih memahami dirinya sendiri dan berusaha untuk berperilaku sepantasnya dalam interaksi sosialnya khususnya interaksi interpersonalnya dengan menyadari kecenderungan narsistik yang ada pada dirinya sebagai fenomena kepribadian dan sosial yang harus dikendalikan oleh diri sendiri agar tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian untuk mengembangkan penelitian ini ataupun penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan kecenderungan gangguan perilaku narsistik atau perilaku narsistik.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ruang Lingkup Penelitian

##### 1. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di sebuah universitas negeri ataupun swasta (Statuta UMA, 2015/2016). Mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa (Sarwono, 2011).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Menurut Poerwadarminta (2005), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan memiliki perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip saling melengkapi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda berusia 19 sampai 28 tahun yang menjalani pendidikan di suatu perguruan tinggi negeri ataupun swasta yang memiliki kecerdasan berpikir, pemikiran kritis, perencanaan dalam bertindak, serta kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

## 2. Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, dalam perkembangan menuju dewasa (Monks, 2001). Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1999) secara psikologis masa remaja merupakan usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan bahwa perilaku, sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja, oleh sebab itu maka masa remaja dibedakan ke dalam fase-fase tertentu.

Hurlock (1999) membagi masa remaja menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia yang dianggap matang secara hukum.

Sedikit berbeda dengan Hurlock, Monks, dkk. (2001) menetapkan batasan usia remaja diantara usia 12 tahun hingga usia 21 tahun. Monks membagi masa remaja menjadi tiga fase, yaitu:

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia 12-15 tahun,
- b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun,
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Di Indonesia, masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah, umumnya mereka masih belajar di Sekolah Menengah Pertama, Menengah Atas atau Perguruan Tinggi (Monks dkk., 2001). Indonesia menetapkan batasan remaja

mendekati batasan usia remaja (*youth*) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa yaitu usia 14-24 tahun. Usia 24 tahun merupakan batas maksimal untuk individu yang belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial maupun psikologis. Hukum Indonesia hanya mengenal anak-anak dan dewasa, berdasarkan Undang-Undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) yang menganggap semua orang di bawah usia 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak (Sarwono, 2011). Pada usia 18-21 tahun, usia ini adalah usia dimana individu berada pada masa peralihan dari usia remaja akhir menuju ke usia dewasa awal (Teipel, 2017; American Academy of Pediatrics, 2003; Wayne State University Physician Group, 2011). Usia ini juga merupakan usia pelajar perguruan tinggi pada umumnya.

Perilaku narsistik pada remaja adalah sesuatu yang biasa terjadi di usia mereka (Aalsma, Lapsley, Flannery, 2006). Contohnya seperti bagaimana mereka berupaya membuat citra diri (*body image*) mereka lebih menarik sehingga mereka mendapatkan perhatian, pengakuan, dan penerimaan dari teman sebayanya ataupun sebagai mekanisme mereka untuk mendapatkan pujian, kekaguman, dan penghargaan dengan memamerkan atau membesar-besarkan pencapaian mereka.

Dikutip dari Galanaki (2012), terdapat kaitan antara tendensi narsistik remaja dengan konsep *personal fable* dan *imaginary audience* dalam egosentrisme remaja yang muncul pada usia ini. Menurut Elkind (dalam Galanaki, 2012), *imaginary audience* adalah kecenderungan remaja untuk percaya bahwa orang lain terpreokupasi atau disibukkan dengan penampilan dan tingkah lakunya sehingga seringkali yang ia lakukan adalah tampil seperti seorang aktor atau aktris di hadapan

penonton. Adapun *personal fable* menurut Elkind adalah keyakinan batin (*inner belief*) remaja bahwa ia istimewa, unik, dapat melakukan apapun, tidak terbeleng atau tidak dapat dikalahkan atau dihentikan, dan oleh karena itu mereka berpikir mereka dapat mengambil risiko dan melakukan apapun yang mereka suka.

Peneliti mendapati bahwa tanda-tanda gangguan kepribadian narsistik pada kepribadian remaja berada pada puncaknya di masa remaja awal hingga masa dewasa awal. Ini membuat kecenderungan gangguan kepribadian narsistik dapat dilacak pada masa remaja hingga dewasa awal seseorang, khususnya pada fase dimana individu mengalami krisis identitas di masa remajanya.

Erikson mendalilkan perubahan yang dapat diprediksi dalam perkembangan kepribadian selama rentang hidup berdasarkan 8 tahapan krisis psikososial. Pada setiap krisis, terdapat sepasang resolusi yang akan ditentukan oleh kombinasi kekuatan biologis, psikologis, dan sosiokultural. Resolusi-resolusi ini sendiri adalah kualitas-kualitas positif maupun negatif ego yang nantinya akan terintegrasi ke dalam kepribadian seseorang. Setiap krisis yang berhasil dilalui dengan menimbulkan resolusi-resolusi yang positif akan berkaitan dengan perkembangan kekuatan ego dasar seseorang. Seiring dengan terselesaikannya krisis-krisis ini secara berurutan dan timbulnya resolusi-resolusi yang positif pada setiap tahapan, kekuatan ego dasar seseorang akan terakumulasi dan diintegrasikan ke dalam kepribadian individu itu sehingga individu tersebut memiliki landasan internal untuk kesejahteraan psikologisnya.

Kembali kepada dinamika kepribadian narsistik yang muncul pada remaja, pada tahap kelima sekaligus tahapan paling kritis dalam urutan Erikson tersebut



terdapat krisis antara konsolidasi identitas dan difusi identitas yang alaminya muncul pertama kali saat individu menginjak usia remaja (Crawford dkk., 2004). Konsolidasi identitas adalah salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sentral. Erikson merumuskan konsep krisis identitas, dan difusi identitas sebagai karakteristik penting dalam perkembangan kepribadian normal dan maupun patologis. Krisis identitas adalah masa dimana kurangnya korespondensi antara pandangan remaja oleh lingkungan dekatnya yang berasal dari masa lalu, pengalaman diri remaja yang berubah dengan cepat, dan ketidaksesuaian pandangan orang lain tentang dirinya. Dengan demikian, krisis identitas berasal dari kurangnya konfirmasi oleh orang lain tentang identitas remaja yang sedang berubah.

Krisis identitas ini harus dibedakan dengan difusi identitas, yang mana merupakan karakteristik patologis identitas untuk orang-orang dengan kepribadian borderline atau gangguan kepribadian lainnya. Erikson menggambarkan difusi identitas sebagai tidak adanya atau hilangnya kapasitas normal untuk definisi diri (*self-definition*) yang tercermin dalam gangguan emosional (*emotional breakdown*) pada saat keintiman fisik, memilih pekerjaan, menghadapi persaingan, dan meningkatnya kebutuhan untuk definisi diri secara psikososial. Erikson juga menyatakan bahwa difusi identitas dapat menyebabkan isolasi, perasaan vakum dalam diri, dan regresi (Schmeck, 2013).

Resolusi krisis identitas yang berhasil pada tahap ini memberikan remaja dan orang dewasa muda perasaan yang jelas akan diri mereka, keyakinan dan nilai pribadi, serta tempat bagi mereka di masyarakat. Namun resolusi yang tidak

berhasil, menurut Erikson, meninggalkan remaja dan orang dewasa muda dengan rasa identitas yang terpecah, kebingungan akan peran sosial mereka, dan ketidakpastian akan perasaan dan keadaan subjektif internal mereka. Individu dengan identitas yang terpecah juga mengalami kesulitan dalam memilih tujuan pekerjaan yang jelas dan sering mengadopsi peran yang menyimpang dari norma sosial konvensional.

Difusi identitas yang dijelaskan Erikson dalam teorinya dapat tercermin pada meningkatnya gejala gangguan kepribadian yang dapat diamati pada masa remaja. Difusi identitas juga diketahui berbagi banyak karakteristik dengan gejala gangguan kepribadian lain khususnya pada gangguan kepribadian yang tergolong ke dalam *Cluster B* (Crawford dkk., 2004).

Crawford dkk. (2004) mengamati bahwa hubungan antara gejala gangguan kepribadian *Cluster B* dan kesejahteraan psikologis diatur oleh proses konsolidasi identitas yang Erikson kaitkan dengan masa remaja dan dewasa awal. Crawford dkk. beranggapan, ketika orang-orang muda ini mengalami difusi identitas, mereka mengadopsi gejala-gejala kepribadian *Cluster B* sebagai pertahanan diri sementara yang maladaptif untuk melindungi diri mereka dari distres dan ketidakpuasan apapun yang timbul dari identitas yang tidak terkonsolidasi dengan baik. Sebagai contoh, pada orang-orang muda dengan *self-esteem* yang rendah, mereka lebih mungkin untuk mengekspresikan distres mereka ke dalam bentuk impuls dan perilaku yang merusak diri sendiri. Contohnya pada pemuda yang narsistik, mereka cenderung menuntut kekaguman yang berlebihan dari orang lain untuk mengurangi rasa malu atau iri yang nanti pada gilirannya mereka mungkin akan mencoba untuk

menutupinya dengan cita-cita atau persepsi diri yang ideal atau bahkan tidak realistis sama sekali.

Temuan di atas juga didukung oleh penelitian terdahulu yang juga setuju bahwa terdapat anteseden psikososial untuk kepribadian narsistik. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa dimensi-dimensi kepribadian narsistik berkaitan dengan konflik spesifik di tahap perkembangan ego tertentu yaitu di tahap identitas melawan kebingungan peran (*identity vs. role confusion*) (Wilson, 1983).

Berdasarkan uraian di atas, remaja merupakan individu yang berada dalam suatu fase dimana individu tersebut mengalami perubahan signifikan baik secara biologis maupun psikologis yang khususnya pada fase remaja akhir di usia 18-21 tahun, remaja biasanya sudah berada di tingkat pendidikan perguruan tinggi. Perilaku narsistik dapat ditelusuri pada fase ini karena remaja mulai mengalami konflik-konflik yang berhubungan dengan identitas diri dan lingkungan sosial mereka. Pada fase ini, perilaku narsistik adalah sesuatu yang familiar pada mereka karena pada fase ini remaja sedang mengeksplorasi identitas dan secara bersamaan memiliki keinginan untuk mengekspresikan sekaligus mencari validasi akan eksistensi diri mereka kepada dunia. Perilaku narsistik remaja juga terkait dengan dua konsep egosentrisme remaja yaitu *imaginary audience* dan *personal fable*. Mekanisme inilah yang nantinya akan digunakan remaja untuk mengumpulkan kepingan-kepingan validasi yang akan ia gunakan sebagai pijakan eksistensi akan identitas yang sedang mereka bangun.

### 3. Instagram

Instagram adalah aplikasi media sosial pada platform *mobile* dan *desktop* yang memungkinkan penggunanya berbagi konten berupa gambar maupun video baik secara publik maupun secara pribadi (Christensson, 2014; Wikipedia, 2017). Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk mengedit ataupun menerapkan berbagai filter digital ke setiap konten yang mereka unggah ke layanan Instagram. Pengguna juga dapat menambahkan *hashtag* ke dalam kiriman (*post*) mereka dan menghubungkan foto atau video tersebut ke konten lain di Instagram yang menampilkan subjek atau topik yang sama. Pengguna juga dapat menghubungkan akun Instagram mereka ke akun media sosial mereka yang lain sehingga memungkinkan mereka berbagi konten dengan akun tersebut juga. Awalnya, ciri khas Instagram adalah membatasi ukuran foto yang diunggah dengan memotong foto tersebut ke dalam bentuk persegi seperti foto-foto yang dihasilkan oleh kamera Polaroid atau Kodak Instamatic. Hal ini kemudian diubah pada bulan Agustus 2015 yang mana pembaruan yang diberikan memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dengan ukuran penuh.

Pada bulan Juni 2012, tab *Explore* diperkenalkan ke dalam aplikasi yang fungsinya adalah untuk menunjukkan kepada pengguna berbagai konten media, seperti foto dan foto populer yang diambil di lokasi terdekat dengan pengguna, *tag* dan tempat-tempat yang sedang tren, saluran (*channel*) untuk video yang direkomendasikan, serta konten yang dikurasi berdasarkan algoritma aplikasi. Berikutnya dukungan untuk mengunggah video kemudian diluncurkan pada bulan Juni 2013 yang mana video yang dapat diunggah dibatasi durasinya selama 15 detik

dengan kualitas gambar yang terbatas. Seiring waktu, fitur ini menerima dukungan tambahan seperti video layar lebar dan durasi video yang lebih panjang.

Instagram kemudian meluncurkan fitur *Direct* dengan fungsi sebagai sarana bertukar pesan sederhana dengan gambar antar sesama pengguna Instagram pada bulan Desember 2013. Secara bertahap fitur ini menerima pembaruan besar yang menggabungkan lebih banyak fitur, terutama dukungan teks dan foto yang akan terhapus dengan sendirinya dalam jangka waktu yang ditentukan.

Pada bulan Agustus 2016, Instagram memperkenalkan fitur *Stories*, yang memungkinkan pengguna membagikan gambar yang mana konten tersebut kemudian akan menghilang setelah 24 jam sejak dipublikasikan. Instagram kemudian menambahkan fungsionalitas *live-video* ke *Stories* pada bulan November 2016, stiker *augmented reality* pada bulan April 2017, dan filter wajah pada bulan Mei 2017 (Wikipedia, 2017).

Sejak diluncurkan pada tahun 2010, Instagram dengan cepat mendapatkan popularitas dengan 1 juta pengguna terdaftar hanya dalam waktu 2 bulan, 10 juta dalam setahun, dan akhirnya 700 juta pada April 2017. Pada April 2012, Instagram kemudian diakuisisi oleh Facebook dengan dana sebesar 1 miliar US\$ dalam bentuk uang tunai dan saham (Wikipedia, 2017).

Sebuah penelitian dari Universitas Swinburne menemukan bahwa terdapat korelasi antara narsisme dan penggunaan Instagram (Paramboukis, dalam Vazquez, 2016). Penelitian tersebut menemukan bahwa dua jenis narsisme yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* sama-sama lebih mungkin untuk melakukan perilaku mencari perhatian (*attention-seeking behavior*) di Instagram. *Vulnerable*

*narcissism* diasosiasikan lebih kuat dengan penggunaan Instagram yang mana penggunaannya menunjukkan kebutuhan untuk kekaguman (*need for admiration*) lebih besar dan lebih sensitif terhadap umpan balik (*feedback*) sementara *grandiose narcissism* menunjukkan perilaku pencarian pujian (*acclaim seeking*) lebih besar karena mereka menggunakan Instagram untuk memamerkan superioritas mereka akan orang lain meskipun mereka tidak terlalu sensitif terhadap umpan balik (Adams, 2016). Khusus untuk individu dengan *vulnerable narcissism*, upaya mereka menggunakan Instagram sebagai platform untuk mencari *feedback* positif sejalan dengan anggapan awal bahwa orang-orang mencari validasi dari orang lain untuk membantu meningkatkan *self-esteem* (Vazquez, 2016).

Sebuah survei yang dilakukan oleh sebuah firma keuangan Amerika Serikat juga menemukan bahwa Instagram dipilih oleh 64% responden dari 3.701 mahasiswa sebagai jejaring sosial paling narsistik menurut mereka (LendEDU, dalam Marcin, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, Instagram adalah suatu aplikasi digital sekaligus media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi foto atau video baik secara publik maupun pribadi. Sebuah penelitian dari Universitas Swinburne menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara narsisme dengan penggunaan Instagram karena perilaku seperti mencari perhatian, pujian, dan beberapa perilaku eksibisionis ditemukan sebagai perilaku-perilaku yang cenderung ditampilkan oleh para penggunaannya. Perilaku narsistik lain seperti mencari umpan balik positif juga ditemukan dilakukan oleh penggunaannya guna mendapatkan validasi dan afirmasi serta untuk meningkatkan *self-esteem* si pengguna.

## B. Gangguan Kepribadian Narsistik

### 1. Definisi

Oxford Dictionaries memiliki tiga definisi narsisme sebagai kata benda (*noun*) yang dibagi kedalam kata benda umum, kata benda dalam psikologi, dan kata benda dalam psikiatri. Sebagai kata benda umum (*mass noun*), narsisme adalah minat yang berlebihan akan kekaguman pada diri dan penampilan fisik diri sendiri. Sebagai kata benda dalam psikiatri, narsisme adalah egoisme yang timbul dari kegagalan untuk membedakan diri dari objek-objek eksternal, baik pada bayi pada usia yang sangat awal atau sebagai fitur dari gangguan mental. Sebagai kata benda dalam psikologi, narsisme adalah keegoisan ekstrim dengan pandangan muluk akan kemampuan diri dan keinginan untuk dikagumi, sebagai karakteristik dari sebuah tipe kepribadian. Memiliki atau menunjukkan minat yang berlebihan akan kekaguman pada diri dan penampilan fisik diri sendiri adalah definisi narsistik (*narcissistic*) sebagai kata sifat (*adjective*), sementara orang yang memiliki minat yang berlebihan akan kekaguman pada diri mereka sendiri disebut sebagai narsisis (*narcissist*) sebagai kata benda (*noun*) (Simpson & Weiner, 1989).

Dalam wilayah klinis, narsisme dalam bentuk ekstrim adalah salah satu gangguan mental yang terdaftar dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM) dengan sebutan gangguan kepribadian narsistik (*Narcissistic Personality Disorder*). Gangguan kepribadian narsistik sendiri didefinisikan sebagai pola berkepanjangan akan perasaan megah (*grandiosity*), kebutuhan untuk dikagumi, dan kurangnya empati (American Psychiatric Association, 2013).

Individu dengan gangguan ini melebih-lebihkan kemampuan diri mereka sendiri di atas kemampuan mereka yang sebenarnya. Mereka menganggap diri mereka entah bagaimana berbeda dari orang lain dan merasa layak untuk mendapatkan perlakuan istimewa. Mereka tidak merasa nyaman kecuali ada yang mengagumi mereka sehingga mereka membutuhkan dan mengharapkan banyak perhatian dan pujian dari orang lain. Mereka juga cenderung menggunakan atau memanfaatkan orang lain untuk kepentingan mereka sendiri dengan menunjukkan sedikit empati. Ketika dihadapkan dengan orang-orang yang lebih sukses dari mereka, mereka bisa sangat iri dan sombong. Karena mereka sering gagal untuk memenuhi ekspektasi mereka sendiri, akibatnya mereka sendiri sering tertekan dan rentan depresi (Barlow & Durand, 2012).

Individu dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki rasa bangga atau keyakinan yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri disertai dengan kebutuhan yang ekstrim untuk dikagumi. Mereka membesar-besarkan prestasi mereka dan berharap orang lain menghujani mereka dengan pujian, meskipun prestasi mereka hanya biasa-biasa saja. Meskipun mereka berbagi karakteristik tertentu dengan kepribadian histrionik, seperti keinginan besar untuk menjadi pusat perhatian, namun mereka memiliki pandangan yang jauh lebih membanggakan tentang diri mereka sendiri dan kurang melodramatik dibandingkan dengan kepribadian histrionik. Label gangguan kepribadian ambang (*borderline*) terkadang juga menyerempet pada kepribadian narsistik, namun individu dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya dapat mengorganisasi pikiran dan tindakan mereka dengan lebih baik (Nevid dkk., 2005).



Individu dengan kepribadian narsistik cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan, cinta yang ideal, atau pengakuan akan kecerdasan dan daya tarik fisik mereka. Mereka, seperti individu dengan kepribadian histriodik, mengejar karir dimana mereka bisa mendapatkan pemujaan, seperti modeling, akting, atau politik (Nevid dkk., 2005).

Dalam karir, mereka cenderung lebih berhasil dan lebih mampu untuk meraih posisi atau status yang prestisius dan kewenangan yang lebih tinggi. Namun berhasil atau tidaknya mereka dalam karir mereka, mereka akan selalu iri dengan orang lain yang lebih berhasil dari mereka. Ambisi dan rasa iri ini kemudian mendorong mereka untuk mendedikasikan diri mereka pada pekerjaan mereka. Mereka terdorong untuk berhasil, namun bukan hanya sekedar untuk mendapatkan uang melainkan juga untuk mendapatkan pemujaan dan sanjungan yang menyertai kesuksesan. Hubungan interpersonal kepribadian narsistik juga cenderung lebih stabil dibandingkan dengan kepribadian ambang (Nevid dkk., 2005).

Walaupun demikian, dibanding dengan kepribadian yang tidak disfungsi dan maladaptif, hubungan interpersonal kepribadian narsistik hampir selalu turbulen karena adanya tuntutan yang dipaksakan oleh individu kepribadian narsistik kepada orang lain ditambah dengan karena kurangnya empati dan kepedulian mereka. Mereka seringkali tampil penuh karisma dan keramah-tamahan untuk dapat menarik perhatian orang lain. Namun minat mereka pada orang lain hanya bertepuk sebelah tangan: Mereka hanya mencari pertemanan dengan orang-orang yang dapat melayani kebutuhan narsistik mereka. Mereka juga memiliki perasaan istimewa yang membuat mereka merasa bisa mengeksploitasi orang lain.

Mereka memperlakukan pasangan romantis mereka sebagai alat untuk kenikmatan mereka sendiri atau untuk mengangkat *self-esteem* mereka (Nevid dkk., 2005).

Sejumlah penelitian menunjukkan terdapat dua sub tipe narsisme yaitu *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism*. Individu dengan *grandiose narcissism*, seperti yang ditekankan oleh kriteria DSM, dimanifestasikan oleh sifat-sifat yang berhubungan dengan perasaan megah, agresi, dan dominasi. Ini tercermin pada kecenderungan kuat untuk melebih-lebihkan kemampuan dan prestasi mereka dan di saat yang sama meremehkan kemampuan dan prestasi orang lain (Butcher dkk., 2013).

Perasaan istimewa mereka juga sering menyebabkan masalah pada orang lain, walau dari perspektif mereka sendiri, mereka menganggap ekspektasi mereka tersebut hanya sebagai sesuatu yang mereka pikir mereka layak dapatkan. Mereka percaya bahwa mereka begitu istimewa sehingga mereka sering berpikir mereka hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berada di atas mereka atau satu level dengan mereka sehingga mereka merasa mereka hanya harus bergaul dengan orang-orang yang seperti itu (Butcher dkk., 2013).

Bagi individu dengan *grandiose narcissism*, teman dekat dan kerabat lebih tertekan dengan perilakunya dibanding dengan dirinya sendiri. Sebuah studi menyimpulkan, masalah terkuat yang terkait dengan gangguan kepribadian narsistik adalah tekanan rasa sakit dan penderitaan yang dialami bukan pada individu yang memiliki gangguan kepribadian narsistik tetapi pada orang-orang penting terdekatnya (*significant other*) (Butcher dkk., 2013).

Individu dengan *grandiose narcissism* ini memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah dan *extraversion* yang tinggi. Berbeda dengan individu dengan *vulnerable narcissism*, individu ini hanya memiliki tingkat *neuroticism* yang sangat tinggi (Butcher dkk., 2013).

Pada studi lain, pasangan individu dengan gangguan ini menggambarkan baik individu dengan *grandiose narcissism* atau *vulnerable narcissism* sebagai "suka memerintah, tidak toleran, kejam, argumentatif, tidak jujur, oportunistik, sombong, arogan, dan penuntut," tetapi hanya mereka yang memiliki *grandiose narcissism* saja yang memiliki gambaran tambahan sebagai "agresif, keras kepala, vokal, asertif, dan bertekad" sementara mereka yang *vulnerable narcissism* memiliki gambaran tambahan sebagai "mengkhawatirkan, emosional, defensif, cemas, pahit, tegang, dan pengeluh". Kedua subtype narsistik ini sendiri dapat berfluktuasi di antara *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* pada diri seseorang di sepanjang waktu. Kedua subtype narsistik ini juga berbagi sifat yang sama satu sama lain, yaitu tidak mau atau tidak dapat melihat dari perspektif orang lain untuk melihat hal-hal lain selain melalui mata mereka sendiri. Selain itu, jika mereka tidak menerima validasi atau bantuan yang mereka inginkan, mereka juga cenderung untuk menjadi sangat kritis dan berkeinginan membalas (Butcher dkk., 2013).

## 2. Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik

Menurut Chaplin dalam Dhianty (2016), kecenderungan berasal dari kata *tendency* yang berarti suatu set atau suatu disposisi untuk bertindak laku dengan suatu cara tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan atau kesukaan hati untuk melakukan sesuatu. Kecenderungan dapat menimbulkan dasar kegemaran sesuatu. Sesuai dengan definisi pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecenderungan adalah kecondongan hati, kesudian ataupun keinginan untuk melakukan sesuatu (Poerwadarminta, 2005).

Kecenderungan disebut juga sebagai kesiapan reaktif yang bersifat kebiasaan. Kecenderungan merupakan sifat atau watak individu yang disposisional, yaitu bukan merupakan tingkah laku itu sendiri, akan tetapi merupakan sesuatu yang memungkinkan timbulnya tingkah laku dan mengarahkan pada objek tertentu. Kecenderungan sifatnya bukan hereditas yakni tidak dibawa sejak lahir, juga tidak mekanistik seperti refleksi dan kebiasaan. Sifatnya bisa sementara namun kadang kala juga bisa bersifat menetap (Fitriyah & Jauhar dalam Rumaisa dkk., 2015).

Berdasarkan uraian di atas kecenderungan narsistik dapat disimpulkan sebagai kecondongan seseorang untuk merasa dirinya paling hebat, disibukkan dengan berbagai macam waham kebesaran, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, membutuhkan kekaguman berlebihan, merasa layak untuk diistimewakan, memanipulasi orang lain, sedikit berempati, iri kepada orang lain dan percaya kalau orang lain juga iri kepadanya, serta menunjukkan sikap angkuh dan perilaku arogan.

### 3. Karakteristik Kepribadian Narsistik

Berdasarkan DSM-5, ada 9 kriteria atau ciri-ciri individu dengan gejala gangguan kepribadian narsistik yaitu:

- a. *Grandiose view of one's importance* (merasa diri paling hebat namun seringkali tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi nyata yang dimiliki dan senang memamerkan apa yang dimiliki termasuk gelar (prestasi) maupun harta benda).
- b. *Preoccupation with one's fantasies of unlimited success, power, brilliance, beauty, or ideal love* (dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan, atau cinta sejati/pasangan sempurna).
- c. *Believe that she or he is special and unique* (percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik).
- d. *Extreme need of admiration* (memiliki kebutuhan yang eksekif untuk dikagumi).
- e. *Strong sense of entitlement* (merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa).
- f. *Tendency to exploit others* (mengeksploitasi hubungan interpersonal atau memanfaatkan orang lain).
- g. *Lacks of empathy* (kurang empati).
- h. *Envy of others* (seringkali memiliki rasa iri pada orang lain dan menganggap orang lain juga iri kepadanya).
- i. *Shows arrogant, haughty behavior or attitudes* (menunjukkan sikap angkuh dan perilaku arogan).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan karakteristik kepribadian narsistik adalah merasa diri paling hebat, senang memamerkan apa yang dimiliki, dipenuhi fantasi, percaya bahwa dirinya spesial, sangat ingin dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, manipulatif, kurang empati, iri hati, arogan dan angkuh.

#### 4. Aspek Kecenderungan Narsistik

Menurut Raskin dan Terry (1988), ada 7 indikator narsisme yaitu:

a. Otoritas (*authority*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan menjadi pemimpin atau menjadi seseorang yang berkuasa. Dominasi (*dominance*), ketegasan (*assertiveness*), kepemimpinan (*leadership*), kekritisian (*criticality*), dan rasa percaya diri (*self-confidence*) adalah karakteristik sentral yang berkaitan dengan otoritas.

b. Pemenuhan diri (*self-sufficiency*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri. Pemenuhan diri terkait dengan ketegasan (*assertiveness*), kemandirian (*independence*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*).

c. Superioritas (*superiority*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan menjadi superior ataupun menjadi angkuh dengan merasa bahwa diri sendiri yang paling hebat dan paling penting. Superioritas dikaitkan dengan karakteristik seperti kapasitas status (*capacity for*

*status*), kehadiran sosial (*social presence*), kepercayaan diri (*self-confidence*), dan inflasi ego (*ego inflation*).

d. Eksibionisme (*exhibitionism*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan sangat menyukai untuk menjadi pusat perhatian dan adanya kemauan untuk memastikan mereka menjadi pusat perhatian. Mencari sensasi (*sensation seeking*), ekstraversi (*extraversion*), dan kurangnya kontrol impuls (*impulse control*) mengkarakterisasi komponen eksibionisme.

e. Eksploitasi (*exploitativeness*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan mampu menjadi seseorang yang memanfaatkan orang lain dan menjadi seseorang yang berhasil dengan cara mengeksploitasi orang lain. Eksploitasi terkait dengan karakteristik seperti memberontak (*rebelliousness*), non-konformis (*nonconformity*), bermusuhan (*hostility*), dan kurangnya pertimbangan (*consideration*) dan toleransi (*tolerance*) pada orang lain.

f. Perasaan berhak atau istimewa (*entitlement*)

Indikator ini ditandai dengan anggapan yang mengacu pada seberapa banyak atau seberapa besar harapan dan hak yang diinginkan seseorang dalam hidup mereka. Ambisi (*ambitiousness*), kebutuhan untuk berkuasa (*need for power*), dominasi (*dominance*), permusuhan (*hostility*), ketangguhan (*toughness*), dan kurangnya kontrol diri (*self-control*) dan toleransi (*tolerance*) pada orang lain terkait dengan indikator ini.

g. Perasaan menarik (*vanity*)

Indikator ini ditandai dengan keyakinan berlebihan akan daya tarik pribadi seperti penampilan fisik yang menarik atau prestasi yang dimiliki. Perasaan menarik ditandai dengan menganggap diri sendiri menarik secara fisik (*physically attractive*) dan daya tarik aktual yang dievaluasi oleh orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan aspek kecenderungan narsistik adalah otoritas, pemenuhan diri, superioritas, esibisionisme, eksploitasi, perasaan berhak atau istimewa, dan perasaan menarik.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsistik

Seperti pada banyak gangguan kepribadian lain, penyebab pasti gangguan kepribadian narsistik tidak diketahui (Berger, 2014). Para ahli cenderung menerapkan model sebab-akibat biopsikososial dengan berasumsi bahwa kombinasi dari faktor lingkungan, sosial, genetik, dan neurobiologis mungkin memberikan pengaruh terhadap berkembangnya gangguan kepribadian narsistik pada seseorang (Paris, 2014).

a. Faktor genetik

Terdapat temuan bahwa gangguan kepribadian narsistik dapat diwariskan dan seseorang memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengembangkan kepribadian narsistik jika mereka memiliki riwayat keluarga dengan gangguan ini (Paris, 2014; Reichborn-Kjennerud, 2010).



b. Faktor lingkungan dan keluarga

Faktor lingkungan dan sosial juga diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap timbulnya gangguan ini (Paris, 2014). Orangtua yang terlalu pemurah, permisif, tidak peka, dan terlalu mengendalikan, juga diyakini sebagai faktor yang ikut memberikan kontribusi (Berger, 2014).

Menurut Groopman dan Cooper (2006), faktor-faktor berikut diidentifikasi oleh beberapa peneliti sebagai faktor yang mendorong perkembangan gangguan kepribadian narsistik:

- Temperamen yang terlalu sensitif sejak lahir.
- Diberikan pujian berlebihan yang tidak seimbang dengan umpan balik yang realistis.
- Anak menerima pujian yang berlebihan untuk perilaku baik atau kritik berlebihan untuk perilaku buruk.
- Terlalu dimanjakan dan dihargai secara berlebihan oleh orangtua, anggota keluarga lain, atau teman sebaya.
- Menerima pujian berlebihan dari orangtua atau orang lain atas penampilan atau kemampuan yang dimiliki.
- Pelecehan emosional yang berat di masa kecil.
- Pengasuhan yang *unpredictable* dan *unreliable* dari orangtua.
- Belajar perilaku manipulatif dari orangtua atau teman sebaya.

Manusia memulai hidupnya sebagai bayi yang egois dan menuntut, yang mana merupakan bagian dari perjuangan untuk bertahan hidup. Namun, bagian dari proses sosialisasi melibatkan proses mengajarkan anak-anak empati dan altruisme.

Beberapa penulis, termasuk Kohut (dalam Barlow & Durand, 2012) percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik sebagian besar muncul dari kegagalan mendalam orangtua mencontohkan empati di awal perkembangan anak. Akibatnya, anak tetap terfiksasi di tahap perkembangan yang berpusat pada dirinya. Selain itu, anak (dan kemudian dewasa) menjadi terlibat dalam pencarian yang pada dasarnya tak berujung dan sia-sia untuk orang ideal yang akan memenuhi kebutuhan empatiknya yang belum terpenuhi (Barlow & Durand, 2012).

Kohut (dalam Kring dkk., 2012) menyatakan bahwa, individu dengan gangguan kepribadian narsistik menonjolkan perasaan diri paling penting, kecintaan diri yang berlebihan, dan fantasi kesuksesan yang tak terbatas di permukaan tetapi karakteristik ini menutupi harga diri yang sangat rapuh. Orang dengan gangguan ini berusaha untuk meningkatkan rasa harga diri mereka melalui pencarian rasa hormat dari orang lain yang tak berujung.

Kohut (dalam Kring dkk., 2012) juga menjelaskan gaya pengasuhan yang mungkin berkontribusi terhadap perkembangan narsisme pada individu. Ketika orangtua menanggapi anak dengan hormat, kehangatan, dan empati, mereka memberkati anak mereka dengan rasa harga diri yang normal namun pengasuhan yang dingin dapat menyebabkan rasa ketidakamanan pada diri. Lebih jauh, Kohut menjelaskan sebuah pola di mana anak dinilai sebagai sarana pemupuk harga diri orangtua dan orangtua terlalu melebih-lebihkan bakat dan kemampuan anak. Akibatnya, anak mengalami rasa malu yang mendalam atas kesalahan dan kekurangannya.

Oleh karena itu, Kohut berhipotesis bahwa ada dua dimensi pengasuhan yang akan meningkatkan risiko narsisme: emosi yang dingin dalam pengasuhan dan penekanan yang berlebihan pada prestasi anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan tingkat narsisme yang tinggi mengalami kedua masalah pengasuhan ini ketika mereka masih kanak-kanak (Kring dkk., 2012).

Hingga dekade terakhir, ada banyak teori namun sedikit data empiris mengenai faktor lingkungan dan genetik yang terlibat dalam etiologi gangguan kepribadian narsistik. Untungnya, sejumlah peneliti kini aktif berusaha untuk memahami penyebab gangguan yang menarik ini. Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa *grandiose narcissism* dan *vulnerable narcissism* berhubungan dengan beberapa faktor penyebab yang berbeda. *Grandiose narcissism* belum secara umum dikaitkan dengan kekerasan terhadap anak, kelalaian orangtua, atau pengasuhan yang buruk. Namun, terdapat beberapa bukti bahwa *grandiose narcissism* dikaitkan dengan penilaian berlebihan orangtua (*parental overvaluation*). Sebaliknya, *vulnerable narcissism* telah dikaitkan dengan kekerasan emosional, fisik, seksual, serta gaya pola asuh dengan ciri-ciri seperti mencampuri, mengendalikan, dan dingin (Butcher dkk., 2013).

Sejumlah ahli teori kognitif-behavioral mengusulkan bahwa gangguan kepribadian narsistik mungkin berkembang ketika individu diperlakukan terlalu positif daripada terlalu negatif pada masa awal kehidupannya. Mereka berpendapat bahwa individu tertentu memperoleh sikap superior dan megah ketika "orangtua yang mengagumi atau menyayangi" mereka mengajarkan mereka untuk "menilai

terlalu tinggi nilai diri mereka" dan berulang kali memberi penghargaan kepada mereka atas prestasi minor atau ketika tanpa prestasi sama sekali (Comer, 2013).

c. Faktor sosial dan budaya

Menurut Lubis dalam Rumaisa et al., (2015) dan Vianti (2016), narsisme dialami oleh semua orang dari berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya. Unsur-unsur budaya juga diyakini mempengaruhi prevalensi gangguan kepribadian narsistik karena sifat-sifat gangguan kepribadian narsistik telah ditemukan lebih banyak dan lebih umum pada masyarakat modern dibandingkan masyarakat tradisional (Paris, 2014).

Banyak ahli teori sosial budaya yang telah mendalami hubungan antara gangguan kepribadian narsistik dan "era narsisme" dalam suatu masyarakat. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai keluarga dan cita-cita sosial dalam masyarakat tertentu secara berkala memecah, memproduksi generasi muda yang egois dan materialistis dan memiliki rentang perhatian yang pendek. Khususnya di budaya Barat yang mendorong ekspresi diri, individualisme, dan persaingan, yang dianggap paling mungkin untuk menghasilkan generasi narsistik. Faktanya, sebuah studi global yang dilakukan via internet menunjukkan bahwa, responden dari Amerika Serikat memiliki skor narsisme tertinggi disusul oleh orang-orang Eropa, Kanada, Asia, dan Timur Tengah (Comer, 2013).

Dalam pandangan sosiologis, Lasch (dalam Barlow & Durand, 2012) mengungkapkan bahwa gangguan kepribadian ini semakin lazim di sebagian masyarakat Barat, terutama sebagai konsekuensi dari perubahan sosial besar-

besaran, termasuk diantaranya hedonisme jangka pendek, individualisme, persaingan serta daya saing individu, dan kesuksesan instan. Menurut Lasch, "generasi aku" atau "*The Me Generation*" yang dilahirkan oleh *baby boomers* (orang-orang yang lahir antara tahun 1946 dan 1964) menghasilkan lebih banyak individu dengan gangguan kepribadian narsistik (Barlow & Durand, 2012). Lasch juga menambahkan, "media memberikan substansi, dan kemudian mengintensifkan impian narsistik akan ketenaran dan kejayaan, mendorong orang-orang untuk mengidentifikasikan diri mereka dengan para bintang dan membenci "kawan", dan membuatnya semakin sulit bagi mereka untuk menerima banalitas dari kehidupan sehari-hari" (Stein, 2013). Sejalan dengan tulisan Lasch, sebuah studi mengkonfirmasi bahwa gangguan kepribadian narsistik sedang meningkat dalam prevalensinya. Akan tetapi, kenaikan ini mungkin akibat dari meningkatnya minat pada penelitian tentang gangguan ini (Barlow & Durand, 2012).

#### d. Faktor neurobiologis

Baru sedikit penelitian yang telah terjun kedalam dasar-dasar neurologis dari gangguan kepribadian narsistik. Meskipun demikian, penelitian terbaru telah mengidentifikasi kelainan struktural pada otak mereka yang mengidap gangguan kepribadian narsistik. Pada temuan mereka, mereka menekankan secara spesifik kurangnya volume *grey matter* di insula anterior kiri (Schulze et al., 2013).

Studi lain juga mengasosiasikan kondisi ini dengan kurangnya *grey matter* di korteks prefrontal (Nenadic, et al., 2015). Daerah otak yang diidentifikasi dalam studi ini berkaitan dengan empati, kasih sayang, pengaturan emosi, dan fungsi kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa gangguan kepribadian narsistik terkait

dengan terganggunya kapasitas untuk empati emosional dan pengaturan emosi (Romingstam, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu mengembangkan kepribadian narsistik adalah faktor genetik, faktor lingkungan dan keluarga (yang mana kehangatan orangtua tergolong ke dalam faktor ini), faktor sosial dan budaya, dan faktor neurobiologis.

## C. Kehangatan Orangtua

### 1. Definisi

Baumrind menggolongkan tipe pola asuh berdasarkan *warmth* dan *control* sebagai dua dimensi independen utama dalam pengasuhan (Dehyadegary dkk., 2012). Menurut Baumrind (1991), *warmth* atau *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orangtua mempromosikan penegasan diri dan individualitas dengan menunjukkan kepedulian dan penerimaan pada keinginan anak. Kepedulian dan penerimaan termasuk didalamnya kebaikan, dukungan untuk mandiri, dan kontak dengan anak. *Warmth* juga meliputi sejauh mana orangtua menunjukkan anak-anak mereka kehangatan afektif, ekspresi emosional, penerimaan, dan dukungan.

Kehangatan juga mengacu pada jumlah dukungan dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orangtua. Orangtua yang digolongkan sebagai menerima dan responsif sering memberikan senyuman, pujian, dan dorongan pada anak-anak mereka. Mereka mengekspresikan banyak kehangatan namun mereka dapat menjadi sangat kritis ketika anak mereka berlaku tidak pantas. Sebaliknya, orangtua yang kurang menerima dan relatif tidak responsif sering cepat mengkritik,

merendahkan, menghukum, atau mengabaikan anak mereka. Mereka jarang mengkomunikasikan kepada anak mereka bahwa mereka dihargai atau dicintai (Shaffer & Kipp, 2014).

Dimensi ini berbentuk spektrum, yang mana pada satu sisi, terdapat orangtua yang secara terbuka hangat dan menyayangi anak mereka. Mereka terlibat dengan anak mereka, menanggapi kebutuhan emosional mereka, dan menghabiskan waktu yang cukup dengan mereka. Di sisi lain, terdapat orangtua yang relatif tidak terlibat dengan anak mereka dan bahkan terkadang bersikap bermusuhan pada mereka. Orangtua seperti ini lebih fokus pada kebutuhan dan kepentingan mereka sendiri daripada anak mereka. Orangtua yang hangat senang mendengarkan anak mereka menceritakan kegiatan sehari-hari mereka, sementara orangtua yang tidak hangat tidak tertarik dengan hal itu karena hanya membuang-buang waktu mereka. Orangtua yang hangat tahu ketika anak mereka sedih dan mencoba untuk menghibur mereka, sementara orangtua yang tidak hangat hanya memberikan sedikit perhatian pada kondisi emosional anak mereka dan hanya memberikan sedikit usaha untuk menghibur mereka ketika mereka sedang sedih (Kail, 2012).

Baumrind (dalam Sari, 2015) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang berperan dalam dimensi ini, diantaranya adalah:

- a. Perhatian terhadap kesejahteraan anak
- b. Responsivitas terhadap kebutuhan anak
- c. Kesiediaan meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama
- d. Penghargaan orangtua terhadap tingkah laku positif dan prestasi anak
- e. Kepekaan terhadap emosi anak

Berdasarkan uraian di atas, kehangatan orangtua adalah minat yang ditunjukkan oleh orangtua serta partisipasi mereka pada kegiatan anak, minat serta apresiasi mereka terhadap pencapaian anak, dan demonstrasi afeksi dan kasih sayang mereka kepada anak. Dalam dimensi ini sendiri terdapat pula indikator-indikator yang berperan aktif dalam pengasuhan seperti perhatian terhadap kesejahteraan anak, responsivitas terhadap kebutuhan anak, kesediaan meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama, penghargaan orangtua terhadap tingkah laku positif dan prestasi anak, dan kepekaan terhadap emosi anak.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kehangatan Orangtua**

### **a. Karakter orangtua**

Karakter orangtua mencakup berbagai atribut, termasuk pengalaman orangtua saat diasuh, usia dan tingkat pendidikan, kemampuan kognitif, kepribadian, dan sifat-sifat lainnya. Orangtua cenderung untuk mereplikasi praktik pengasuhan orangtua mereka sendiri, baik dengan cara lebih suportif atau pengasuhan yang lebih keras. Pola asuh juga dipengaruhi oleh kerangka mental orangtua atau “model kerja internal”, yang mana didasari dan diadaptasi dari pengalaman mereka dengan orangtua mereka. Selain itu, orangtua dengan kemampuan intelektual dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta orangtua dengan kepribadian yang positif cenderung menampilkan pengasuhan yang lebih efektif. Sebagai contoh, orangtua seperti ini cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak, lebih terlibat dengan anak mereka, menyediakan



lingkungan yang lebih merangsang secara kognitif, dan menjelaskan hukuman yang mereka berikan (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

b. Karakter anak

Anak mempengaruhi orangtua mereka melalui kepribadian, temperamen, dan kebutuhan khusus mereka. Jika seorang anak memiliki temperamen atau kepribadian yang sulit seperti cengeng atau suka mengeluh sepanjang waktu, orangtuanya lebih mungkin merespon secara negatif seperti memberikan hukuman yang lebih berat dan lebih sedikit interaksi positif jika dibandingkan bila anak mereka lebih santai. Pola seperti ini tentu dapat menyebabkan masalah perkembangan. Meskipun demikian, karakter bawaan anak tidak menentukan bagaimana anak tersebut akan tumbuh dan berkembang. Meskipun perdebatan “*nature versus nurture*” telah menjadi fokus intensif dalam penelitian ilmiah pada beberapa abad terakhir, penelitian saat ini menunjukkan bahwa perkembangan anak dibentuk oleh interaksi kompleks dari pengaruh genetik dan lingkungan. Dengan demikian, meskipun seorang anak dengan temperamen sulit menghadirkan tantangan dan risiko, pengasuhan yang efektif dapat membentuk anak-anak tersebut menjadi lebih kompeten secara sosial dan menyenangkan. Dengan kata lain, anak-anak memang mempengaruhi bagaimana orangtua merespon mereka, namun orangtua juga memiliki peran dalam membentuk perilaku dan perkembangan anak-anak mereka (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

c. Sumber daya ekonomi

Sumber daya ekonomi keluarga, termasuk penghasilan dari pekerjaan serta sumber-sumber lain, seperti kesejahteraan, mempengaruhi pengasuhan baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti banyak orangtua yang masih lajang, mereka yang menghadapi kesulitan ekonomi cenderung kurang efektif karena mereka memiliki lebih banyak stresor dalam hidup mereka dan dengan demikian cenderung memiliki tekanan psikologis yang lebih besar. Penelitian menemukan orangtua berpenghasilan rendah menggunakan strategi pengasuhan yang kurang efektif termasuk diantaranya kurangnya kehangatan, disiplin keras, dan lingkungan rumah yang kurang merangsang (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

d. Struktur dan ukuran keluarga

Struktur dan sumber daya ekonomi keluarga memiliki efek yang saling berhubungan pada pengasuhan, karena rumah tangga dengan satu orangtua memiliki lebih sedikit sumber daya ekonomi dan emosional. *Single mother* cenderung memiliki interaksi yang kurang positif dengan anak-anak mereka dan memberikan disiplin yang kurang tegas dan konsisten dibandingkan dengan ibu dari rumah tangga dengan orangtua lengkap. Hal ini utamanya karena ibu tunggal memiliki stresor lebih dalam kehidupan mereka, kesehatan mental yang lebih buruk, dan tidak adanya dukungan suami-istri atau pasangan. Selain itu, anak-anak dengan banyak saudara kandung memiliki sedikit sumber daya keuangan yang tersedia untuk mereka serta sedikit waktu dan perhatian dari orangtua mereka. Namun, tergantung pada usia mereka, saudara yang lebih tua mungkin dapat membantu orangtuanya merawat adik-adiknya (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

e. Kesehatan mental dan fisik orangtua

Terdapat bukti penelitian yang sangat kuat mengenai hubungan antara kesehatan mental orangtua dan kemampuan untuk mengasuh secara efektif. Orang tua yang mengalami tekanan psikologis, baik didiagnosis sebagai gangguan mental atau tidak, kurang mungkin untuk hangat dan mendukung anak-anak mereka dan kurang efektif dalam memantau anak-anak mereka atau memberikan disiplin yang konsisten. Hubungan antara kesehatan fisik orangtua dan pengasuhan kurang terbangun, dengan beberapa indikasi bahwa disabilitas atau kesehatan fisik yang buruk dapat menyebabkan lebih banyak stres keluarga dan depresi orangtua, yang pada gilirannya dapat menyebabkan pengasuhan yang kurang efektif (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

f. Kualitas hubungan pernikahan/pasangan

Kualitas hubungan orangtua sebagai pasangan serta ukuran dan daya dukung jaringan sanak saudara memiliki hubungan langsung pada efektivitas pengasuhan. Hubungan antara suami dan istri sering dianggap sebagai landasan fungsi keluarga yang baik, dan hubungan antara suami dan istri yang positif dikaitkan dengan pengasuhan yang lebih positif. Sebaliknya, konflik orangtua yang kronis dianggap memiliki efek samping yang serius pada perkembangan anak, menyebabkan hubungan orangtua-anak yang lebih negatif, serta disiplin dan pemantauan anak yang kurang konsisten dan efektif. Bentuk yang paling ekstrem dari konflik orangtua adalah kekerasan dalam rumah tangga, sebuah fenomena yang terkait dengan kesehatan mental yang buruk dan pengasuhan yang membahayakan (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

g. Kerabat dan jaringan sosial

Ibu dengan jaringan yang kuat akan dukungan sosial yang positif dari teman dan keluarga besar adalah orangtua yang lebih efektif. Namun, jika interaksi dengan kerabat menghasilkan konflik, atau jika kerabat secara berlebihan menuntut waktu dan energi orangtua, hubungan negatif tersebut dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi dan perasaan depresi, yang mana keduanya terkait dengan pengasuhan yang lebih terganggu. Faktor kesehatan mental orangtua, kualitas hubungan pernikahan, serta kerabat dan jaringan sosial saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain yang mana juga mempengaruhi pengasuhan itu sendiri (Chase-Lansdale & Pittman, 2002).

h. Status sosioekonomi

Orangtua kelas menengah dan kelas bawah sebagai kelompok ditemukan mengejar tujuan sosialisasi yang berbeda, menekankan nilai-nilai yang berbeda, dan bergantung pada pola asuh yang berbeda pula dalam membesarkan anak mereka (Sigelman & Rider, 2012). Artinya terdapat perbedaan status sosioekonomi pada pola asuh dan hasil pengasuhan. Sebagai contoh, orangtua yang mengalami masalah finansial (tekanan ekonomi) cenderung menjadi depresi, yang mana meningkatkan risiko konflik diantara mereka. Konflik pernikahan pada gilirannya mengganggu kemampuan masing-masing pasangan untuk menjadi orangtua yang mendukung, terlibat, dan efektif sebagai contoh efek tidak langsung dalam keluarga.

Stres menjadi berlipat ganda bagi keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan atau mereka yang kondisi ekonominya naik turun di garis kemiskinan sebagai akibat dari krisis ekonomi. Keluarga yang tinggal dalam kemiskinan

cenderung membatasi, menghukum, dan tidak konsisten, terkadang hingga ke titik menjadi kasar dan lalai. Pada daerah miskin dengan tingkat kriminalitas tinggi, orangtua mungkin juga merasa perlu untuk lebih otoriter dan mengendalikan untuk melindungi anak mereka dari bahaya. Selain itu, baik pengasuhan dan perkembangan anak dapat menderita karena tekanan untuk mengatasi lingkungan fisik yang ditandai dengan polusi, kebisingan, dan kondisi tempat tinggal yang padat dan tidak aman serta lingkungan sosial yang ditandai dengan ketidakstabilan keluarga dan kekerasan. Dampak kemiskinan pada perkembangan anak termasuk seperti masalah kesehatan, masalah emosi dan perilaku, dan kegagalan di sekolah.

Selain tekanan keuangan, perbedaan status sosioekonomi kedua pada pengasuhan dan hasil pengasuhan adalah orangtua dengan status sosioekonomi rendah memiliki sumber daya lebih sedikit untuk diinvestasikan pada perkembangan anak mereka dibandingkan dengan orangtua dengan status sosioekonomi tinggi. Orangtua yang lebih kaya mampu menginvestasikan dana dan waktu lebih untuk mendapatkan anak mereka pendidikan yang baik, menyediakan buku-buku dan materi pembelajaran lain di rumah, membawa anak mereka ke acara-acara kebudayaan, dan secara lain merangsang pikiran anak-anak mereka.

Yang ketiga dan yang terakhir, orangtua dengan status sosioekonomi tinggi dan rendah memiliki tujuan sosialisasi yang berbeda dalam menyiapkan anak mereka untuk dunia kerja karena mereka memiliki pengalaman bekerja yang berbeda pula. Orangtua dari kelompok sosioekonomi rendah cenderung lebih otoriter dan menekankan kepatuhan pada figur atasan karena itu adalah apa yang dibutuhkan dalam pekerjaan seperti mereka sendiri. Orangtua kelas menengah dan

kelas atas berunding dengan anak mereka dan lebih menumbuhkan inisiatif dan kreativitas karena hal-hal ini adalah atribut yang berharga untuk eksekutif bisnis, profesional, dan pekerja kantor lainnya.

Ringkasnya, status sosioekonomi keluarga rendah dapat dikaitkan dengan hasil perkembangan yang buruk karena pertama, tekanan ekonomi yang menyebabkan pengasuhan yang otoriter, tidak mengasuh, dan tidak konsisten; kedua, terbatasnya investasi sumber daya dan keuangan dalam perkembangan anak; dan yang ketiga, orientasi yang bertujuan untuk menyiapkan anak untuk mematuhi atasan daripada mencoba menjadi atasan (Sigelman & Rider, 2012).

i. Budaya

Penting untuk diingat bahwa temua mengenai pola asuh yang umumnya dijelaskan utamanya berlaku pada masyarakat Barat. Pola asuh yang paling sukses tergantung cukup berat pada norma-norma budaya tertentu dan apa yang diajarkan pada orangtua pada budaya tertentu mengenai praktik membesarkan anak yang sesuai (Feldman, 2012).

Sebagai contoh, konsep *chiao shun* di Cina menunjukkan bahwa orangtua harus belajar untuk menjadi ketat, tegas, dan menerapkan kendali ketat pada perilaku anak-anak mereka. Mereka menerima bahwa mereka memiliki kewajiban untuk melatih anak mereka mematuhi standar perilaku yang diinginkan secara sosial dan budaya, terutama dalam kinerja mereka di sekolah. Penerimaan anak pada gaya ini dipandang sebagai tanda hormat pada orangtua.

Singkatnya, praktik membesarkan anak mencerminkan sudut pandang budaya pada sifat anak-anak serta peran yang tepat dari orangtua. Tidak ada satupun

pola pengasuhan atau gaya pengasuhan yang tepat secara universal. Penting untuk diingat bahwa orangtua bukan satu-satunya pengaruh pada perkembangan anak. Pengaruh saudara kandung dan rekan sebaya memainkan peran penting seperti halnya anugerah genetik anak yang unik (Feldman, 2012).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah karakter orangtua, karakter anak, sumber daya ekonomi, struktur dan ukuran keluarga, kesehatan mental dan fisik orangtua, kualitas hubungan pernikahan atau pasangan, kerabat dan jaringan sosial, serta status sosioekonomi dan budaya.

#### **D. Hubungan Antara Kehangatan Orangtua dan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik**

Peneliti masih belum dapat menentukan secara definitif apa yang menyebabkan perilaku narsistik pada seseorang. Namun sejauh ini, para peneliti terdahulu masih meyakini bahwa perilaku orangtua kemungkinan besar memberikan peran yang signifikan dalam hal ini. Saat ini, terdapat dua teori mengenai hal ini. Teori belajar sosial (*social learning theory*) berpendapat bahwa orang lebih cenderung menjadi narsistik ketika orangtua mereka menghujani mereka dengan pujian dan mengajari mereka, secara implisit atau eksplisit, bahwa mereka lebih baik daripada orang lain. Sementara itu, teori psikoanalisa berpendapat bahwa ketika orangtua tidak memberikan kehangatan yang cukup, anak-anak mengembangkan narsisme yang meningkat sebagai mekanisme pertahanan diri.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Amsterdam, mereka memutuskan untuk melihat teori mana yang memiliki dukungan data yang lebih baik serta mengidentifikasi faktor apa yang memungkinkan seseorang memiliki pandangan kebesaran akan diri mereka. Secara khusus, mereka meneliti sebanyak 565 anak-anak antara usia 7 sampai 12 bersama dengan orang tua mereka dengan pertanyaan yang dirancang untuk membantu mengukur tingkat "narsisme anak, harga diri anak, penilaian ulang orangtua, dan kehangatan orangtua" di rumah mereka setiap enam bulan sekali selama satu setengah tahun.

Hasilnya, para peneliti tersebut menulis bahwa temuan mereka, “mendukung teori belajar sosial dan berkontradiksi dengan teori psikoanalisis: Narsisme diprediksi oleh penilaian orang tua yang berlebihan, bukan karena kurangnya kehangatan orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang "menilai terlalu tinggi" anak-anak mereka ketika penelitian dimulai akan berakhir dengan anak-anak yang mendapat skor lebih tinggi pada tes narsisme di kemudian hari.

Sebagai contoh, anak-anak yang dinilai terlalu tinggi dideskripsikan oleh orang tua mereka dalam survei sebagai "lebih istimewa daripada anak-anak lain" dan sebagai anak-anak yang "pantas mendapatkan sesuatu yang ekstra dalam hidup mereka". Ketika anak dilihat oleh orangtua mereka lebih spesial atau lebih berhak daripada anak-anak lain, mereka menginternalisasikan suatu pandangan bahwa mereka adalah individu superior, yang mana merupakan inti dari narsisme. Namun, ketika anak diperlakukan oleh orangtuanya dengan afeksi dan apresiasi, mereka



menginternalisasi pandangan bahwa mereka adalah individu yang berharga, yang mana merupakan inti dari *self-esteem* yang baik.

Namun tentunya, penghargaan berlebihan orangtua bukanlah satu-satunya asal mula narsisme. Seperti halnya dengan bentuk-bentuk kepribadian yang lain, narsisme juga dapat diwariskan dan juga dapat berakar pada sifat-sifat temperamen awal yang muncul. Beberapa anak dengan sifat temperamen tertentu juga bisa lebih mungkin menjadi narsistik daripada anak-anak lain ketika terpapar oleh penghargaan yang berlebihan dari orangtua.

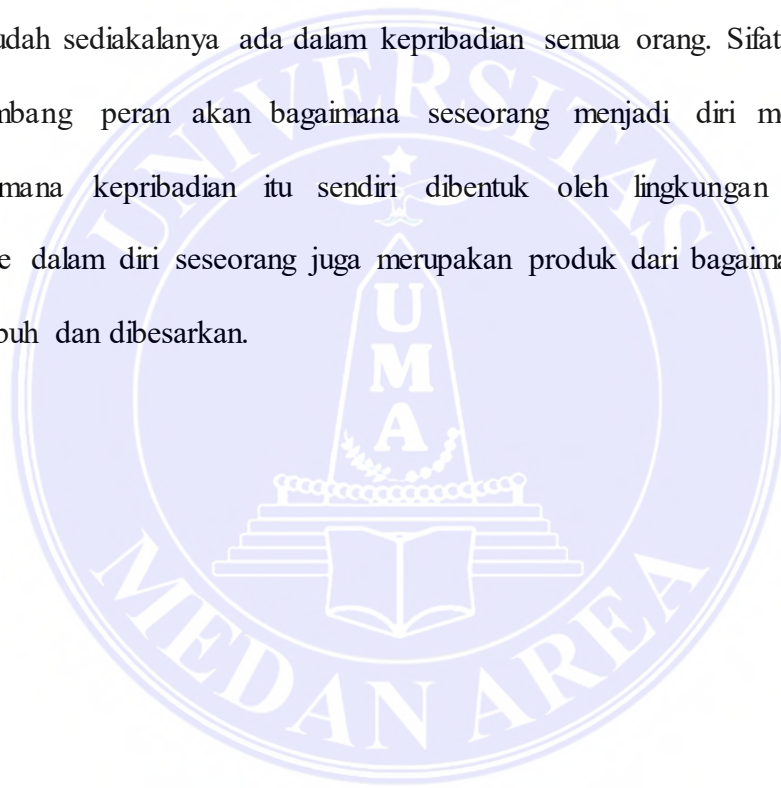
Pada masyarakat Barat, narsisme adalah masalah yang berkembang dalam masyarakat mereka. Sejak tahun 80'an, masyarakat Barat semakin peduli dengan peningkatan *self-esteem* anak-anak mereka. Akan tetapi, dalam upaya mereka untuk meningkatkan *self-esteem*, orangtua seringkali secara intuitif bergantung dengan cara melimpahi anak-anak mereka dengan pujian, memberitahukan anak-anak mereka bahwa mereka istimewa dan unik, dan memberikan anak-anak mereka perlakuan istimewa. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, bukannya meningkatkan *self-esteem*, namun praktik-praktik penghargaan berlebihan seperti itu secara tidak disengaja dapat meningkatkan narsisme pada anak-anak (Brummelman, 2015).

Data lain dari penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pengasuhan berkaitan dengan narsisme, konsisten dengan perspektif belajar sosial Millon dan diskusi Kohut mengenai pengasuhan. Pada studi tersebut, kehangatan orangtua berhubungan positif dengan narsisme dan data menunjukkan bahwa orangtua yang memberikan afeksi kepada anak mereka secara berlebih-lebihan tanpa menetapkan

batasan pada mereka dapat memungkinkan sifat narsistik anak-anak mereka untuk berkembang.

Kunci untuk memahami asosiasi pengasuhan dengan narsisme yang sehat dan narsisme yang tidak sehat dapat terletak pada kontrol psikologis. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa, konsisten dengan ide-ide yang dianut oleh Kohut dan ahli-ahli teori hubungan objek, taktik kontrol psikologis, seperti induksi rasa bersalah (*guilt induction*) dan penarikan kasih sayang (*love withdrawal*), dapat berpotensi mencemari otonomi positif yang mendorong pengaruh dimensi pengasuhan lainnya. Sebagai contoh, seorang anak mungkin akan merasa malu atau tidak disayangi jika ia tidak memenuhi ekspektasi akademis dari orangtuanya, sehingga kemudian ia akan membuat kesimpulan bahwa orangtuanya hanya akan terlibat dan mendukung dirinya hanya pada kondisi ketika ia telah memenuhi atau melebihi ekspektasi orangtuanya. Seiring waktu, jika mereka secara terus menerus diingatkan terus tentang hal ini, yaitu seberapa berharganya mereka di mata orangtua mereka hanya berdasarkan sejauh mana perilaku mereka sesuai dengan ekspektasi orangtua daripada dengan inisiatifnya sendiri, maka hal ini dapat membuat anak tersebut mengembangkan dependensi kronis akan sumber eksternal untuk menilai dan menguatkan dirinya. Sebagaimana argumentasi Kohut, pengasuhan seperti ini dapat mengganggu transisi standar dari sumber eksternal ke internal yang mana adalah ciri dari perkembangan diri yang sehat. Apabila standar ini masih berasal dari luar diri, maka sifat narsistik dalam diri akan terus berkembang untuk terus mencari validasi eksternal perilaku, ataupun berperilaku tertentu untuk mendapatkan validasi eksternal (Horton, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, meski sejauh ini peneliti dan beberapa peneliti terdahulu masih belum dapat menguraikan secara definitif hubungan antara pengasuhan dan perilaku narsistik pada seseorang, namun sudah banyak penelitian yang telah sedikit demi sedikit membangun jembatan untuk membantu memahami dinamika kedua variabel ini. Salah satu poin yang dapat ditarik dari hubungan kedua variabel ini adalah, perilaku narsistik merupakan produk dari sifat narsistik yang sudah sediakalanya ada dalam kepribadian semua orang. Sifat ini kemudian menyumbang peran akan bagaimana seseorang menjadi diri mereka sendiri, sebagaimana kepribadian itu sendiri dibentuk oleh lingkungan dan genetik, narsisme dalam diri seseorang juga merupakan produk dari bagaimana seseorang itu tumbuh dan dibesarkan.



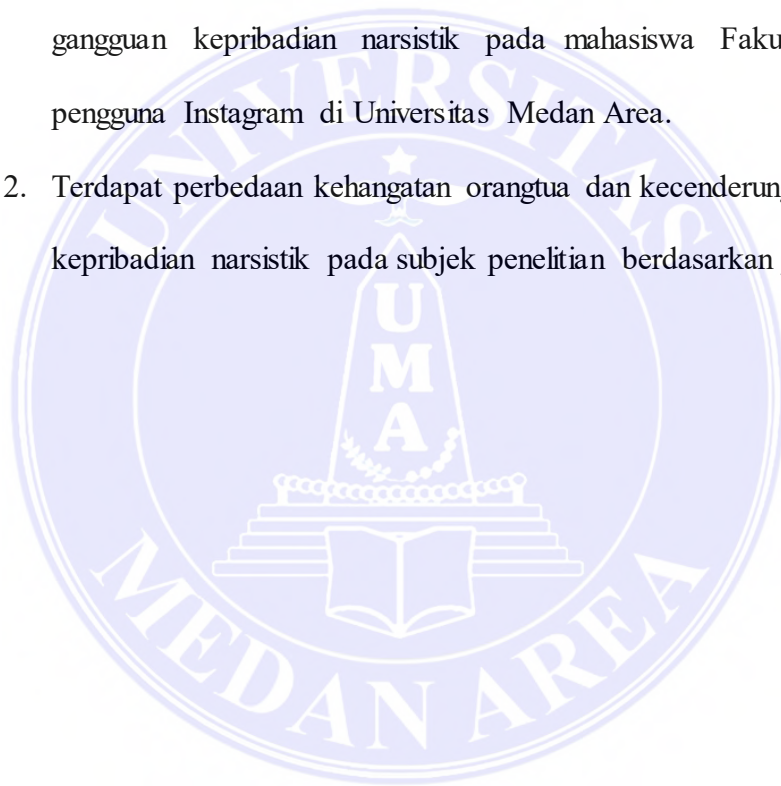
## E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Azwar, 2018). Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat hubungan antara kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi pengguna Instagram di Universitas Medan Area.
2. Terdapat perbedaan kehangatan orangtua dan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) tentang perilaku yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2018). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian ini menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran hubungan di antara variabel yang muncul secara alami. Arikunto (2013) menyatakan penelitian korelasi atau korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, ataupun manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

#### B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan variabel yang diidentifikasi sebagai berikut:

- Variabel dependen ( $y$ ) : Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik
- Variabel independen ( $x$ ) : Kehangatan orangtua

### C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dan untuk memberikan arahan yang jelas terhadap masalah yang hendak akan diteliti, maka perlu diberikan penjelasan mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel. Berikut adalah definisi operasional variabel-variabel yang akan diteliti:

#### 1. Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik

Kecenderungan gangguan kepribadian narsistik adalah bentuk perilaku yang menjadi manifestasi dari kepribadian narsistik individu yang ditunjukkan oleh perilaku-perilaku seperti merasa diri paling hebat, dipenuhi dengan berbagai macam fantasi, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, kebutuhan ekstrim untuk dikagumi, merasa layak untuk diistimewakan, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, kurangnya empati, perasaan iri kepada orang lain dan percaya kalau orang lain juga iri kepadanya, serta menunjukkan sikap angkuh dan perilaku arogan.

#### 2. Dimensi kehangatan orangtua dalam teori pola asuh Baumrind

Kehangatan orangtua atau *parental warmth* adalah besar dukungan dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orangtua atau pengasuh utama pada anak yang ditandai oleh perhatian terhadap kesejahteraan anak, responsivitas terhadap kebutuhan anak, kesediaan meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama, penghargaan serta antusiasme orangtua terhadap tingkah laku positif dan prestasi anak, dan yang terakhir adalah kepekaan orangtua terhadap emosi anak.

## D. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi atau *universe* adalah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga. Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017 yang berjumlah 489 orang.

### 2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *non-probability sampling* dikarenakan populasi yang diteliti tidak diketahui jumlah pastinya. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang mana teknik *sampling* ini mengambil responden sebagai sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok dari populasi yang diteliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017

Mahasiswa merupakan peserta didik yang belajar di sebuah universitas negeri ataupun swasta (Statuta UMA, 2015/2016). Untuk memudahkan penelitian, peneliti memutuskan untuk memilih sampel yang berada di lokasi yang secara



geografis dekat dan mudah diakses oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memilih tempat peneliti berkuliah sebagai lokasi penelitian dilakukan.

b. Memiliki akun Instagram dan merupakan pengguna aktif

Berdasarkan temuan-temuan yang telah diuraikan pada Bab I, tercatat jumlah pengguna Instagram di seluruh dunia pada April 2017 telah mencapai 7 milyar pengguna dan masih terus bertambah tiap harinya hingga saat ini (Instagram, 2017).

Di Indonesia sendiri pengguna Instagram telah mencapai angka 40 juta pengguna dari rentang usia 13 tahun hingga 55 tahun ke atas dengan rincian, 13% pengguna berusia 13-17 tahun, 40% pengguna berusia 18-24 tahun, 27% pengguna berusia 25-34 tahun, 14% pengguna berusia 35-44 tahun, 4% pengguna berusia 45-54 tahun, dan 2% pengguna berusia 55 tahun ke atas (NapoleonCat, 2017).

Melihat porsi pengguna terbesar Instagram di Indonesia berada di kelompok rentang usia 18-24 tahun, maka peneliti menemukan kesesuaian dengan kriteria-kriteria sampel sebelumnya yang mana usia 18-24 secara umum merupakan usia dimana individu mengikuti kegiatan akademik di perguruan tinggi.

c. Memiliki orangtua kandung yang masih hidup

Sumber kehangatan orangtua yang paling utama berasal dari kedua orangtua kandung seseorang itu sendiri. Pengasuhan adalah sesuatu yang konstan walaupun penerepannya terus berubah seiring bertambahnya usia anak dan perubahan zaman. Namun selama kedua orangtua seseorang masih hidup, maka selama itu pulalah kehangatan orangtua akan terus diberikan melalui interaksi dan hubungan emosional yang terjalin antara orangtua dan anak. Oleh sebab ini maka peneliti

memutuskan untuk memilih responden dengan kedua orangtua kandung yang masih hidup.

Atas kriteria-kriteria tersebut maka dengan demikian peneliti memutuskan untuk memilih mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2017 yang aktif menggunakan Instagram dan memiliki kedua orangtua yang masih hidup sebagai sampel penelitian.

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang yang mana jumlah ini adalah jumlah minimum untuk sebuah penelitian korelasional (Guilford & Fruchter, 1978; Gay & Diehl, 1992). Walaupun demikian, karena jumlah populasi yang masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tidak pasti, maka peneliti akan menggunakan formula sampling untuk populasi *infinite* untuk mendapatkan rujukan jumlah sampel yang akan peneliti gunakan. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha} \cdot \sigma}{e} \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel  
 $Z_{\alpha}$  = nilai tabel Z = 0.05  
 $\sigma$  = standar deviasi populasi  
e = tingkat kesalahan penarikan sampel  
(sumber: Wibisono, 2003)

Tingkat keyakinan yang ditentukan pada penelitian ini adalah 95% yang berarti nilai  $Z_{\alpha}$  adalah 1,96 dan tingkat kesalahan penarikan sampel yang ditentukan adalah 5%.

$$n = \left( \frac{(1,96) \cdot (0,25)}{0,05} \right)^2$$

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan di atas maka dengan tingkat keyakinan 95% dan kesalahan 5% maka jumlah sampel yang peneliti butuhkan adalah sebanyak 96,04 orang atau digenapkan menjadi 97 orang.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner berupa skala psikologi. Menurut Sugiyono (2013), kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada sampel untuk dijawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang jawabannya sudah disediakan oleh peneliti sehingga sampel tinggal mengisi dengan memilih pilihan jawaban yang telah disediakan.

Pemilihan skala didasarkan pada pernyataan Azwar (2018) bahwa data yang diungkap oleh skala psikologi adalah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu atau atribut non-kognitif lain, khususnya yang disajikan dalam format tulis. Sampel diminta untuk memilih salah satu dari alternatif-alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya.

Penelitian ini menggunakan dua macam skala psikologi yaitu Skala Kehangatan Orangtua untuk mengukur dimensi kehangatan dalam pola asuh orangtua mahasiswa dan Skala Kecenderungan Narsistik yang item-itemnya

didasari oleh indikator-indikator gangguan kepribadian narsistik yang tercantum pada *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi ke-5 (DSM-5).

Skala Kehangatan Orangtua dan Skala Kecenderungan Narsistik adalah skala yang berpedoman pada model skala *Likert*. Penskalaan model *Likert* ini adalah penskalaan pernyataan yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Skala ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dan 4 rentang alternatif jawaban yang mewakili jawaban responden atas pernyataan tersebut. Jumlah alternatif jawaban yang genap ini sengaja dipilih guna menekan keraguan pada sampel dengan memaksa sampel untuk memilih diantara empat pilihan jawaban yang kontras untuk mendapatkan kepastian pada data yang diinginkan.

### **1. Skala Kehangatan Orangtua**

Skala Kehangatan Orangtua disusun berdasarkan 5 karakteristik dimensi kehangatan dalam teori pola asuh Baumrind yaitu perhatian terhadap kesejahteraan anak, responsivitas terhadap kebutuhan anak, kesediaan meluangkan waktu dan melakukan kegiatan bersama, penghargaan orangtua terhadap tingkah laku positif dan prestasi anak, dan yang terakhir adalah kepekaan orangtua terhadap emosi anak.

Skala ini terdiri dari 27 item yang dibedakan menjadi dua kelompok item pernyataan, yaitu item *favourable*, dan item *unfavourable*. Item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan digolongkan sebagai item *favourable*.

## 2. Skala Kecenderungan Narsistik

Skala Kecenderungan Narsistik terdiri dari 9 indikator yaitu merasa diri paling hebat, dipenuhi dengan berbagai macam fantasi, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, kebutuhan ekstrim untuk dikagumi, merasa layak diistimewakan, kecenderungan untuk memanipulasi orang lain, kurangnya empati, perasaan iri kepada orang lain dan sebaliknya, serta menunjukkan sikap angkuh dan perilaku arogan.

Skala ini terdiri dari 49 item yang dibedakan menjadi dua kelompok item pernyataan, yaitu item *favourable*, dan item *unfavourable*. Item yang mendukung pernyataan atau searah dengan pernyataan digolongkan sebagai item *favourable*.

## 3. Uji Instrumen Penelitian

### A. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2013), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Siregar (2013) menyatakan kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas adalah pengujian alat ukur yang bertujuan untuk menunjukkan tingkat keakuratan atau ketepatan suatu instrumen untuk mengukur apa yang hendak diukur guna menghasilkan pengukuran yang dapat dipercaya. Instrumen yang dimaksud adalah sejumlah pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner yang disebarakan oleh peneliti. Untuk menguji validitas peneliti menggunakan rumus korelasi *Product-moment Pearson* sebagai berikut.

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2)(n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r_{\text{hitung}}$  = nilai koefisien korelasi  
 $n$  = jumlah sampel  
 $x$  = skor variabel (jawaban sampel)  
 $y$  = skor total variabel  
 (sumber: Arikunto, 2013)

Kaidah pengujian dengan  $\alpha = 0,05$  yaitu jika  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka alat ukur dinyatakan valid, dan jika  $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$  maka alat ukur dinyatakan tidak valid.

## B. Uji Reliabilitas

Selain valid, sebuah instrumen harus reliabel (ajeg atau dapat dipercaya). Menurut Siregar (2013), uji reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Menurut Silaen dan Widiyono (2013), reliabilitas merupakan ketepatan suatu pengukuran atau alat pengukuran, dengan kata lain alat ukur tersebut dapat mengukur secara cermat dan tepat. Penghitungan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*.

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

$r_i$  = nilai reliabilitas instrumen  
 $k$  = jumlah item pertanyaan  
 $S_i$  = varians skor setiap item pertanyaan  
 $S_t$  = varians total  
(sumber: Riduwan, 2009)

Kaidah pengujian dengan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n-1$  yaitu jika  $r_i > r_{\text{tabel}}$  maka instrumen dinyatakan reliabel, dan jika  $r_i < r_{\text{tabel}}$  maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

## F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik. Peneliti menggunakan analisis statistik karena teknik ini dapat menunjukkan kesimpulan yang terukur pada sebuah penelitian (generalisasi penelitian).

Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti, teknik statistik yang akan digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah *Pearson correlation coefficient* atau yang lebih umum dikenal dengan *Product-moment Pearson*. Teknik ini akan digunakan untuk menguji hubungan antara kehangatan orangtua dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik. Data yang nantinya telah terkumpul kemudian akan dianalisis dengan bantuan program *PASW Statistics 18* untuk sistem operasi *Windows* dari *Microsoft*. Adapun rumus *Product-moment Pearson* adalah sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r$	= besar koefisien korelasi Pearson
$n$	= jumlah data
$X$	= skor yang diperoleh subjek dari seluruh item
$Y$	= skor total yang diperoleh dari seluruh item
$\sum X$	= jumlah skor dalam distribusi $X$
$\sum Y$	= jumlah skor dalam distribusi $Y$
$\sum X^2$	= jumlah kuadrat dalam skor distribusi $X$
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat dalam skor dsitribusi $Y$

Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis

*Product-moment*, peneliti terlebih dahulu akan melakukan dua uji asumsi yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga dapat mengetahui apakah sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Jika pengujian data sampel hasilnya normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasikan pada populasinya.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antar variabel independen dan variabel dependen serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan tersebut tidak signifikan maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dinyatakan linier.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aalsma, M. C., Lapsley, D. K., & Flannery, D. J. (2006). Personal fables, narcissism, and adolescent adjustment. *Psychology in the Schools*, 43(4), 481-491.
- Adams, N. (2016). Does Instagram make you a narcissist?. Diperoleh dari <http://www.swinburne.edu.au/news/latest-news/2016/09/does-instagram-make-you-a-narcissist.php> pada April 2017.
- Alam, M. R. N. (2014). *Komunikasi Pemasaran Bonjour Bag Bandung: Studi Deskriptif Tentang Bauran Promosi Bonjour Bag Bandung Melalui Aplikasi Instagram Untuk Menarik Minat Pembelinya*. Skripsi. Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.
- American Academy of Pediatrics. (2003). Stages of Adolescence. Diperoleh dari <https://www.healthychildren.org/English/ages-stages/teen/Pages/Stages-of-Adolescence.aspx> pada Juli 2017.
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 440-450.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.
- Brummelman, E., Thomaes, S., Nelemans, S. A., De Castro, B. O., Overbeek, G., & Bushman, B. J. (2015). Origins of narcissism in children. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(12), 3659-3662.
- Barlow, D. H., & Durand, V. M. (2012). *Abnormal Psychology: An Integrative Approach (6th ed.)*. Belmont: Wadsworth.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Belsky, J. (2010). *Experiencing the Lifespan (2nd ed.)*. New York: Worth.
- Berger, F. K. (2014, 31 Oktober). Narcissistic personality disorder. Diperoleh dari <https://medlineplus.gov/ency/article/000934.htm> pada Oktober 2016.
- Berger, K. S. (2014). *The Developing Person Through the Life Span (9th ed.)*. New York: Worth.

- Berk, L. E. (2014). *Development Through the Lifespan (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Bleske-Rechek, A., Remiker, M. W., & Baker, J. P. (2008). Narcissistic men and women think they are so hot–But they are not. *Personality and Individual Differences*, 45(5), 420-424.
- Blystone, D. (2017). The Story of Instagram: The Rise of the #1 Photo-Sharing App (FB). Diperoleh dari <http://www.investopedia.com/articles/investing/102615/story-instagram-rise-1-photo0sharing-app.asp> pada Mei 2017.
- Bolin, I. (2006). *Growing up in a culture of respect: Child rearing in highland Peru*. Austin: University of Texas Press. Diperoleh pada tanggal 15 Juli 2016, dari database Project MUSE.
- Butcher, J. N., Mineka, S., & Hooley, J. M. (2013). *Abnormal Psychology (15th ed.)*. New York: Pearson.
- Chase-Lansdale, P. L., & Pittman, L. D. (2002). Welfare reform and parenting: Reasonable expectations. *The Future of Children*, 167-185.
- Christensson, P. (2014). Instagram. Diperoleh dari <https://techterms.com/definision/instagram> pada Juni 2017.
- Comer, R. J. (2013). *Abnormal Psychology (8th ed.)*. New York: Worth.
- Crawford, T. N., Cohen, P., Johnson, J. G., Sneed, J. R., & Brook, J. S. (2004). The course and psychosocial correlates of personality disorder symptoms in adolescence: Erikson's developmental theory revisited. *Journal of Youth and Adolescence*, 33(5), 373-387.
- Dhani, K. R. (2015). Hubungan Penggunaan Facebook dengan Narsisme, Self-Esteem dan Kesepian pada Remaja di Indonesia. Diperoleh dari <http://kurniadhani.web.ugm.ac.id/2015/07/07/hubungan-penggunaan-facebook-dengan-narsisme-self-esteem-dan-kesepian-pada-remaja-di-indonesia/> pada April 2017.
- Dehyadegary, E., Yaacob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). Relationship between parenting style and academic achievement among Iranian adolescents in Sirjan. *Asian Social Science*, 8(1), 156.
- Dembling, S. (2011). Poor Li'l Narcissists. Psych Central. Diperoleh dari <https://blogs.psychcentral.com/research/2011/poor-lil-narcissists/> pada Januari 2017.

- Dhianty, M. A. (2016). *Kecenderungan narsistik penggunaan media sosial Path pada siswa kelas 12 SMU Al-Kautsar Bandar Lampung*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
- Feldman, R. S. (2012). *Discovering the Life Span (2nd ed.)*. New York: Pearson.
- Fishwick, C. (2016). I, narcissist – vanity, social media, and the human condition. Diperoleh dari <https://www.theguardian.com/world/2016/mar/17/i-narcissist-vanity-social-media-and-the-human-condition> pada April 2017.
- Floyd, P.M., & Narramore, B. (2006). Understanding Narcissism. Diperoleh dari [http://lifecounsel.org/pub\\_floyd\\_understandingNarcissism.html](http://lifecounsel.org/pub_floyd_understandingNarcissism.html) pada Januari 2017.
- Fox, J., & Rooney, M. C. (2015). The Dark Triad and trait self-objectification as predictors of men's use and self-presentation behaviors on social networking sites. *Personality and Individual Differences*, 76, 161-165.
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and Validation of Scale of Parenting Style. *Online Submission*, 2(4), 315-323.
- Galanaki, E. P. (2012). The imaginary audience and the personal fable: a test of Elkind's theory of adolescent egocentrism. *Psychology*, 3(6), 457.
- Gay, L. R., & Diehl, P. L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Groopman, L. C., & Cooper, A. M. (2010, 2 Juli). Narcissistic Personality Disorder. Diperoleh dari <http://www.health.am/psy/narcissistic-personality-disorder/> pada November 2016.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics in Psychology and Education (6<sup>th</sup> ed.)*. Tokyo: McGraw-Hill.
- Henschel, C. (2014). The Effects of Parenting Style on the Development of Narcissism. *Behavioral Health*, 1(1).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, R. S., Bleau, G., & Drwecki, B. (2006). Parenting narcissus: What are the links between parenting and narcissism?. *Journal of personality*, 74(2), 345-376.
- Instagram. (2017). 700 million. Diperoleh dari <https://instagram-press.com/blog/2017/04/26/700-million/> pada April 2017.

- Kail, R. V. (2012). *Children and Their Development (6th ed.)*. New York: Pearson.
- Kaufman, S. B. (2011). Why Do Narcissists Lose Popularity Over Time?. Diperoleh dari <https://blogs.scientificamerican.com/beautiful-minds/why-do-narcissists-lose-popularity-over-time/> pada April 2017.
- Kring, A. M., Johnson, S. L., Davison, G. C., Neale J. M. (2012). *Abnormal Psychology (12th ed.)*. Hoboken: Wiley.
- Lestari, I. (2016). *Hubungan persepsi siswa tentang pola asuh orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Branti Raya*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Marcin, T. (2017). WHO USES INSTAGRAM? NARCISSISTS MOSTLY, COLLEGE STUDENTS CLAIM IN SURVEY. Diperoleh dari <http://www.newsweek.com/who-uses-instagram-narcissists-millennials-claim-survey-578242> pada April 2017.
- Mayo Clinic. (2014). Narcissistic personality disorder. Diperoleh dari <http://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/narcissistic-personality-disorder/basics/causes/con-20025568> pada Januari 2017.
- Mechanic, K. L., & Barry, C. T. (2015). Adolescent grandiose and vulnerable narcissism: Associations with perceived parenting practices. *Journal of Child and Family Studies*, 24, 1510-1518.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Morrison, A. P. (1989). *Shame: The underside of narcissism*. Hillsdale: Analytic Press.
- NapoleonCat. (2017). Instagram user demographics in Indonesia – March 2017. Diperoleh dari <https://napoleoncat.com/blog/en/instagram-user-demographics-in-indonesia-march-2017/> pada Juli 2017.
- Navarrette, R. (2015). Narcissists aren't born; they're made. Diperoleh dari <http://edition.cnn.com/2015/03/12/opinions/navarrette-narcissism-problem/> pada Januari 2017.
- Nenadic, I., Güllmar, D., Dietzek, M., Langbein, K., Steinke, J., & Gaser, C. (2015). Brain structure in narcissistic personality disorder: A VBM and DTI pilot study. *Psychiatry Research: Neuroimaging*, 231(2), 184-186.

- Nevid, J. S., Rathus, S. A. & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal, Edisi kelima, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Otway, L. J., & Vignoles, V. L. (2006). Narcissism and childhood recollections: A quantitative test of psychoanalytic predictions. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 32, 104-116.
- Paris, J. (2014). Modernity and narcissistic personality disorder. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 5(2), 220.
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of personality and social psychology*, 54(5), 890.
- Reeve, E.(2013). Every Every Every Generation Has Been the Me Me Me Generation. Diperoleh dari <https://www.theatlantic.com/national/archive/2013/05/me-generation-time/315151/> pada Januari 2017.
- Reichborn-Kjennerud, T. (2010). The genetic epidemiology of personality disorders. *Dialogues in Clinical Neuroscience*, 12(1), 103-114.
- Riduwan. (2009). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D. E. (2012). Introduction to parental acceptance-rejection theory, methods, evidence, and implications. Diperoleh dari <http://csiar.uconn.edu/wp-content/uploads/sites/494/2014/02/INTRODUCTION-TO-PARENTAL-ACCEPTANCE-3-27-12.pdf> pada April 2017.
- Ronningstam, E. (2016). Pathological Narcissism and Narcissistic Personality Disorder: Recent Research and Clinical Implications. *Current Behavioral Neuroscience Reports*, 3(1), 34-42.
- Royal Society for Public Health. (2017). Status of Mind: Social Media and Young People's Mental Health and Wellbeing. Diperoleh dari <https://www.rsph.org.uk/our-work/policy/social-media-and-young-peoples-mental-health-and-wellbeing.html> pada Mei 2019.

- Rumaisa., Arianti, R., & Anshori, H. (2015). Hubungan Minat Selfie Terhadap Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Siswa-Siswi di SMPN 7 Kelas VIII Banjarmasin. Penelitian. Banjarmasin. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, Edisi ketigabelas, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. K. (2015). *Hubungan persepsi pola asuh orang tua dan penerapan nilai budaya sekolah terhadap kemandirian belajar siswa*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja, Edisi revisi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Schmeck, K., Schlüter-Müller, S., Foelsch, P. A., & Doering, S. (2013). The role of identity in the DSM-5 classification of personality disorders. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 7(1), 27.
- Schulze, L., Dziobek, I., Vater, A., Heekeren, H. R., Bajbouj, M., Renneberg, B., Heuser, I., & Röpke, S. (2013). Gray matter abnormalities in patients with narcissistic personality disorder. *Journal of psychiatric research*, 47(10), 1363-1369.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). *Developmental Psychology: Childhood & Adolescence (9th ed.)*. Belmont: Wadsworth.
- Sigelman, C. K., Rider, E. A. (2012). *Life-Span Human Development (7th ed.)*. Belmont: Wadsworth.
- Silaen, S., & Widiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: In Media.
- Simpson, J., & Weiner, E. (1989). narcissism. *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from <https://en.oxforddictionaries.com/definition/narcissism>
- Simpson, J., & Weiner, E. (1989). narcissist. *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from <https://en.oxforddictionaries.com/definition/narcissist>
- Simpson, J., & Weiner, E. (1989). narcissistic. *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved from <https://en.oxforddictionaries.com/definition/narcissistic>

- Singal, J. (2016). The Connection Between Parenting and Narcissism. Diperoleh dari <http://nymag.com/scienceofus/2016/10/the-connection-between-parenting-and-narcissism.html> pada Januari 2017.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review*, 17(2), 125-146.
- Statuta (2015). *Pedoman Mahasiswa tahun Akademik 2015/2016*. Medan: UMA.
- Stein, J. (2013). Millennials: The Me Me Me Generation. Diperoleh dari <http://time.com/247/millennials-the-me-me-me-generation/> pada Juli 2015.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teipel, K. (2017). Understanding Adolescence: Seeing Through A Developmental Lens. Diperoleh dari <https://sites.google.com/a/umn.edu/sahrc-3-22-17/home/health-development-1> pada Juli 2017.
- Tiggemann, M., & Miller, J. (2010). The Internet and adolescent girls' weight satisfaction and drive for thinness. *Sex roles*, 63(1-2), 79-90.
- Thomas, D. (2017). Causes of Narcissism. Diperoleh dari <http://www.winning-teams.com/narcissism-causes.html> pada Januari 2017.
- Vazquez, L. (2016). What Can Instagram Tell Us About Narcissists? Here's the Data. Diperoleh dari <http://bigthink.com/laurie-vazquez/what-can-instagram-tell-us-about-narcissists-heres-the-data> pada April 2017.
- Vandenbosch, L., & Eggermont, S. (2012). Understanding sexual objectification: A comprehensive approach toward media exposure and girls' internalization of beauty ideals, self-objectification, and body surveillance. *Journal of Communication*, 62(5), 869-887.
- Vianti, C. D., (2016). *Pengaruh kecerdasan emosional dan narsisme terhadap kinerja karyawan pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk Cabang Rajabasa*. Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Wilson, J. P., & Prabucki, K. (1983). Psychosocial antecedents of narcissistic personality syndrome. *Psychological reports*, 53(3\_suppl), 1231-1239.

- Weiser, E. B. (2015). # Me: Narcissism and its facets as predictors of selfie-posting frequency. *Personality and Individual Differences*, 86, 477-481.
- Whitbourne, S. K. (2016). What Narcissists See in the Mirror. Diperoleh dari <https://www.psychologytoday.com/blog/fulfillment-any-age/201604/what-narcissists-see-in-the-mirror> pada April 2017.
- York, A. (2017). Social Media Demographics to Inform a Better Segmentation Strategy. Diperoleh dari <https://sproutsocial.com/insights/new-social-media-demographics/#instagram> pada April 2017.
- Wayne State University Physician Group. (2011). Normal Development: Late Adolescence (18-20 Years Old). Pada <http://www.wsupgdocs.org/family-medicine/WayneStateContentPage.aspx?nd=1602> pada Juli 2017.
- Wibisono, D. (2003). *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia. (2017). Instagram. Diperoleh dari <https://en.wikipedia.org/wiki/Instagram> pada Mei 2017.



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20

# LAMPIRAN I

## DATA MENTAH SKALA KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49				
1	3	3	3	1	4	1	3	1	4	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1		
2	4	3	3	1	4	4	4	4	3	2	2	2	4	4	4	2	2	2	3	4	4	2	3	2	2	2	4	4	2	4	2	3	4	3	1	2	1	1	1	3	2	2	1	3	3	2	1	1	3				
3	3	4	4	2	2	3	3	2	4	2	3	2	3	2	3	4	2	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3	4	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2			
4	3	4	4	2	1	4	2	2	4	1	2	3	4	2	3	1	1	3	3	2	3	1	1	1	1	3	1	1	1	3	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
5	2	2	2	2	2	2	4	3	2	3	3	3	4	2	4	4	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	3	2	3	4	2	2	1	1	2	2	3	2	1	4	2	4	2	2				
6	3	1	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	1				
7	3	3	1	3	2	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	4	4	2	2	2	2				
8	2	3	2	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4				
9	2	2	1	1	2	2	4	3	3	2	1	1	3	2	2	2	3	3	3	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	1	3	2	1	2	2	4	2	3	2	2	
10	3	4	2	2	3	4	3	2	4	2	1	3	3	3	3	2	1	2	1	4	3	3	1	2	2	3	2	2	1	3	3	4	4	1	2	2	2	1	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	1				
11	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	1				
12	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	3	1	2	4	2	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	1	2	1	2				
13	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	1	2	
14	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	4	2	2	2	2		
15	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	3	1	2	1	1	3	2	2	1	1				
16	2	4	2	2	1	3	1	3	4	2	2	2	4	1	2	4	2	2	2	3	1	1	4	2	2	4	1	1	2	4	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	4	4	4	1	4	1	1	1			
17	3	4	3	2	4	4	4	1	4	4	3	4	2	4	4	2	2	1	2	4	3	4	3	3	2	1	1	4	4	4	4	2	1	1	2	1	2	2	1	3	3	2	2	2	4	1	4	3	2	2			
18	3	3	2	2	2	3	3	2	4	3	2	2	4	2	4	2	1	3	2	3	2	3	3	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	3	4	2	1	1	1	1	1	1	4	3	1	3	3	2	3	1	1		
19	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	2	1	2	2	3	3	4	3	2	2	4	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	2			
20	4	4	4	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	2	2	4	3	3	2	2	2	3	2	2	4	4	4	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	3	4	1	2	3	1			
21	4	4	3	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	1	2	2	3	3	2	2	3	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	1				
22	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	1	2	2	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2			
24	4	2	2	2	2	3	3	1	4	3	3	3	3	2	4	2	1	2	1	3	3	3	2	3	2	2	4	2	1	3	3	3	2	2	1	1	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	1	1				
25	2	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	3	1	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2				
26	2	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	2	2	1	1	4	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1			
27	3	1	3	2	3	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	2	2	1	1	3	2	2	1	3	1	2	2	3	1	2	2	1	1	2	1	4	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2		
28	3	2	1	1	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	4	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	4	2	2	2		
29	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	4	4	4	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	4	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	3	2	1	1	1	
30	3	2	3	2	2	4	2	2	4	3	2	2	4	4	4	2	1	1	4	3	4	3	3	2	1	1	2	2	3	4	3	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	1	3	1	1	1	1		
31	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	1	4	2	2			
32	2	2	2	2	3	4	4	3	4	3	2	2	3	4	4	4	1	2	2	4	4	4	4	4	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	4	4	1	2	2	1		
33	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
34	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	1	3	2	1	2	2	1			
35	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1		
36	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	2		
37	3	1	4	2	3	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	2	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	3	1
38	3	1	2	2	2	4	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	1	2	2	2	3	3	4	4	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	1	1	1	3	1	1	4	2	3	1	2	2	2			
39	2	1	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	4	2	3	3	2		
40	3	3	3	2	3	4																																															



## **LAMPIRAN II**

### **DATA MENTAH SKALA KEHANGATAN ORANGTUA**

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
1	3	2	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	2	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4
2	2	2	3	3	4	4	1	4	4	3	3	4	2	2	2	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	3
3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	1	1	2	4	4	4	4	1	2	2	3	3	4
4	2	3	3	3	3	4	2	2	4	2	2	2	3	2	1	2	2	4	3	1	3	1	2	2	4	4	3
5	2	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3
6	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	2	2	1	1	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	4
7	4	2	4	1	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	2	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3
8	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	1	2	2	3	3	4	4	2	4	1	3	4	4
9	2	2	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3
10	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
11	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	2	3	4	2	2	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4
12	3	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	2	3	1	1	2	3	3	3	4	2	3	3	4	4	4
13	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	4	3
14	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2
15	2	3	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3
16	2	2	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	2	4	2	4	4	4	3	3	4	4	2	1	4	3	4
17	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	4	3	2	2	1	3	1	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4
18	1	2	2	3	2	3	3	4	3	3	2	4	2	3	2	2	2	4	2	3	4	3	3	2	2	4	4
19	3	2	4	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	3	1	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
20	2	2	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	2	2	3	3	4	4	3	4	4
21	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	4	3	2	2	3	4	3	3	4	2	3	2	2	4	2
22	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	1	2	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3
23	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	2	3	1	2	2	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3
24	3	2	3	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
26	4	2	4	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	1	2	2	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4
27	2	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
28	2	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	4	4	3	2	3
29	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1	4	4	4	2	2	1	1	2	4	1	1	1
30	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	1	2	2	4	3	4	4	2	4	4	2	2	2
31	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
32	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	2	2	2	2	2	4	4	4	3	3	3	3	1	2	4
33	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4
35	3	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4
36	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	4	3
37	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	2	2	2
38	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	1	2	2	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4
39	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	4	3
40	3	2	3	3	4	4	3	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	2	2	4	2	4	4	1	3	4
41	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3
42	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
43	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
44	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	1	1	2	1	2	1	3	3	2
45	4	2	3	3	2	4	3	1	4	4	2	1	4	4	2	3	2	3	3	3	4	1	4	1	1	4	2
46	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	2	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3
47	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	2	3	2	4	4	4
48	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	3	2	4	4
49	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	3	4	2	3	1	2	1	3	2	4
50	4	4	1	1	1	1	4	1	1	4	1	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	1	1	4	1	4	4

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
51	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4
52	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	2	2	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4
53	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3
54	2	2	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	2	1	3	2	3	4	4	4	1	3	1	2	3	3
55	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4
56	3	2	3	4	2	1	3	3	3	2	2	2	2	1	1	1	1	3	4	4	2	1	1	1	4	3	1
57	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	1	2	4	2
58	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3
59	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
60	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4
61	2	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	2	2	4	4	3	4	4	2	3	3	3	4
62	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3
63	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	3	2	4	2	2	3	3
64	2	2	2	2	1	1	3	3	1	2	2	4	3	3	1	2	2	2	2	2	3	1	2	1	4	3	1
65	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2
67	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3
68	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
69	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4
70	2	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3
71	2	2	4	3	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3
72	2	2	2	3	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
73	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	1	2	4	3	3	4	2	3	3	4	4	3
74	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2
75	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20



NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27
76	4	2	4	4	3	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	3	1	2	2	4	4	2
77	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
78	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	1	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
79	2	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4
80	3	4	3	3	3	4	3	3	1	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	1	4	4	4	3	4	4
81	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	3	2	2	2	4	4	3	4	3	4	4
82	3	2	3	2	2	4	4	3	4	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3
83	3	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
84	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	2	2	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	2	1	2	2
85	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
86	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
87	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
88	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
89	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
90	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
91	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
92	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
93	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
94	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4
95	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
96	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4
97	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4
98	2	2	2	3	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
99	2	2	2	3	4	4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
100	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	2	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

# LAMPIRAN III

## VALIDITAS DAN RELIABILITAS

## Reliability

### Scale: KECENDERUNGAN GANGGUAN KEPERIBADIAN NARSISTIK

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	45

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
<b>NAR1</b>	<b>119.58</b>	<b>339.539</b>	<b>.204</b>	<b>.925</b>
NAR2	119.87	334.660	.262	.926
NAR3	119.82	332.068	.395	.924
NAR4	120.33	330.668	.558	.923
NAR5	119.79	333.602	.373	.924
NAR6	119.39	336.725	.260	.925
NAR7	119.40	334.828	.304	.925
<b>NAR8</b>	<b>119.66</b>	<b>342.065</b>	<b>.056</b>	<b>.927</b>
<b>NAR9</b>	<b>118.94</b>	<b>339.027</b>	<b>.210</b>	<b>.925</b>
NAR10	119.56	329.017	.490	.923
NAR11	119.91	327.254	.601	.923
NAR12	119.66	330.388	.521	.923
<b>NAR13</b>	<b>119.36</b>	<b>344.172</b>	<b>-.026</b>	<b>.927</b>
NAR14	119.60	334.909	.347	.925
NAR15	119.14	334.223	.372	.924
NAR16	119.83	334.203	.292	.925
NAR17	120.70	331.444	.414	.924
NAR18	120.30	336.030	.267	.925
NAR19	120.40	333.030	.392	.924
NAR20	119.63	331.549	.463	.924
NAR21	119.94	327.390	.543	.923
NAR22	119.83	336.809	.227	.926
NAR23	119.79	331.824	.400	.924
NAR24	120.10	329.020	.511	.923
NAR25	120.00	325.030	.648	.922
NAR26	119.88	327.783	.500	.923
NAR27	120.29	334.955	.264	.925
NAR28	120.46	331.423	.410	.924
NAR29	120.19	322.580	.620	.922
NAR30	119.78	325.183	.549	.923
NAR31	119.70	329.949	.484	.924
NAR32	119.98	336.747	.225	.926
NAR33	120.19	336.135	.227	.926
NAR34	120.18	331.119	.415	.924
NAR35	120.39	327.553	.527	.923
NAR36	120.42	333.822	.385	.924
NAR37	120.61	324.341	.552	.923
NAR38	120.56	322.047	.629	.922
NAR39	120.44	319.663	.747	.921
NAR40	120.00	326.283	.524	.923
NAR41	120.18	326.937	.478	.924
NAR42	120.15	326.694	.501	.923
NAR43	120.34	321.802	.583	.922
NAR44	119.48	333.808	.287	.925
NAR45	119.46	329.322	.446	.924
NAR46	120.56	325.299	.574	.923
NAR47	119.91	328.568	.452	.924
NAR48	120.30	318.232	.713	.921
NAR49	120.58	318.973	.700	.921

## Reliability

### Scale: KEHANGATAN ORANGTUA

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	100	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	100	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	24

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KHA1	82.96	118.443	.369	.891
KHA2	83.20	119.414	.310	.892
KHA3	82.64	120.637	.304	.892
<b>KHA4</b>	<b>82.84</b>	<b>122.116</b>	<b>.197</b>	<b>.894</b>
KHA5	82.51	116.495	.497	.888
KHA6	82.26	114.437	.649	.885
KHA7	82.35	115.644	.655	.886
KHA8	82.50	116.010	.490	.888
KHA9	82.34	119.439	.283	.893
KHA10	82.42	114.973	.642	.885
KHA11	82.75	115.604	.481	.889
KHA12	82.56	118.289	.366	.891
KHA13	82.83	114.587	.573	.886
KHA14	82.86	114.505	.623	.886
<b>KHA15</b>	<b>84.00</b>	<b>121.475</b>	<b>.183</b>	<b>.895</b>
<b>KHA16</b>	<b>83.30</b>	<b>122.212</b>	<b>.131</b>	<b>.897</b>
KHA17	83.09	119.537	.307	.892
KHA18	82.20	119.131	.498	.889
KHA19	82.57	115.642	.569	.887
KHA20	82.55	114.210	.621	.885
KHA21	82.29	118.410	.463	.889
KHA22	83.03	109.868	.667	.884
KHA23	82.60	113.980	.657	.885
KHA24	82.85	112.270	.565	.886
KHA25	82.80	118.364	.317	.893
KHA26	82.36	117.909	.449	.889
KHA27	82.48	113.363	.663	.884

# LAMPIRAN IV

## UJI NORMALITAS

## NPar Tests

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KHA	NAR
N		100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	78.36	110.13
	Std. Deviation	10.716	18.248
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.116
	Positive	.079	.116
	Negative	-.107	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.075	1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.198	.135

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



# LAMPIRAN V

## UJI LINIERITAS

## Means

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
NAR * KHA	100	100.0%	0	.0%	100	100.0%

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square
NAR * KHA	Between Groups	(Combined)	14835.457	35	423.870
		Linearity	3316.334	1	3316.334
		Deviation from Linearity	11519.123	34	338.798
	Within Groups		18131.853	64	283.310
	Total		32967.310	99	

**ANOVA Table**

			F	Sig.
NAR * KHA	Between Groups	(Combined)	1.496	.081
		Linearity	11.706	.001
		Deviation from Linearity	1.196	.265
	Within Groups			
	Total			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
NAR * KHA	.317	.101	.671	.450

# LAMPIRAN VI

## UJI KORELASI

## Correlations

		KHA	NAR
KHA	Pearson Correlation	1	.317**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	100	100
NAR	Pearson Correlation	.317**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	100	100

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

# **LAMPIRAN VII**

## **UJI BEDA RATA-RATA**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20

## T-Test Perilaku Narsistik

**Group Statistics**

GENDER		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SCORE	Laki-laki	25	108.64	14.891	2.978
	Perempuan	75	110.63	19.303	2.229

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
SCORE	Equal variances assumed	1.403	.239	-.470	98
	Equal variances not assumed			-.534	53.019

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
SCORE	Equal variances assumed	.640	-1.987	4.231
	Equal variances not assumed	.596	-1.987	3.720

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
SCORE	Equal variances assumed	-10.383	6.410
	Equal variances not assumed	-9.448	5.474

## T-Test Kehangatan Orangtua

**Group Statistics**

GENDER		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
SCORE	Laki-laki	25	71.28	9.414	1.883
	Perempuan	75	80.72	10.115	1.168

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df
SCORE	Equal variances assumed	.036	.849	-4.109	98
	Equal variances not assumed			-4.261	43.916

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means		
		Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
SCORE	Equal variances assumed	.000	-9.440	2.297
	Equal variances not assumed	.000	-9.440	2.216

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
SCORE	Equal variances assumed	-13.999	-4.881
	Equal variances not assumed	-13.906	-4.974

# LAMPIRAN VIII

## SKALA PENELITIAN



Dengan hormat,

Perkenalkan, nama saya Hakeem Muhammad Gelantara dan saya merupakan mahasiswa semester XI Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang saat ini sedang menempuh proses penyusunan skripsi. Dalam rangka penelitian yang akan saya lakukan ini, saya meminta sedikit waktu Anda untuk dapat mengisi skala penelitian berikut.

Perlu Anda ketahui bahwa hasil dari skala ini benar-benar digunakan untuk tujuan penelitian dan tidak digunakan untuk maksud dan tujuan lain. Oleh karena itu Anda tidak perlu ragu untuk menjawab semua pertanyaan yang tersedia karena saya menjamin kerahasiaan jawaban yang Anda berikan. Tidak ada jawaban benar atau salah karena semua pilihan jawaban memiliki makna dalam penelitian ini.

Besar harapan saya untuk dapat menerima kembali skala penelitian ini dengan jawaban yang telah Anda berikan, karena partisipasi dan dukungan Anda dengan mengisi lembar skala ini dengan benar dan sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya sangatlah berarti bagi saya dalam upaya menyelesaikan dan mensukseskan penelitian ini.

Atas kesediaan Anda membantu penelitian saya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat saya,

Hakeem Muhammad Gelantara

---

Silakan isi form berikut (beri tanda centang (✓) pada kotak yang tersedia):

Nama (Inisial) :  
Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan  
Tinggal dengan Orangtua? :  Ya  Tidak  
Punya akun/aplikasi Instagram?\* :  Punya  Tidak

\*Kapan saja Anda menggunakan (membuka/mengecek) Instagram?

- Sehari beberapa kali  
 Seminggu beberapa kali  
 Sebulan beberapa kali

\*Fitur apa saja yang anda gunakan di Instagram? (silakan centang lebih dari satu)

- Efek & filter foto/video  Instagram Direct (DM)  Tagging & Mentions (#, @)  
 Unggah foto/video  Instagram Emoji  Search & Explore  
 Like/Comment/Follow  Mute/Block  Instagram Live

Augmented reality features (AR):

- Instagram Stories  Stickers

## Petunjuk Pengisian Skala

- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia dengan ketentuan:  
 SS : bila anda Sangat Setuju dengan pernyataan  
 S : bila anda Setuju dengan pernyataan  
 TS : bila anda Tidak Setuju dengan pernyataan  
 STS : bila anda Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan
- Apabila Anda ingin mengganti jawaban, beri garis coret (—) pada jawaban yang telah Anda buat sebelumnya, kemudian berilah tanda silang (X) pada jawaban yang baru.

Contoh:

SS	S	TS	STS
X			
—X	X		

→ Jawaban yang ingin diganti  
 → Jawaban yang sudah diganti

- Jawablah semua pernyataan tanpa ada yang terlewat.

## SKALA I

NO	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1	Saya punya bakat alami yang dapat membuat orang lain kagum				
2	Jika saya yang mengatur dunia, saya bisa membuat dunia menjadi lebih baik				
3	Saya percaya saya lebih hebat dari orang lain				
4	Saya senang membesar-besarkan kelebihan dan prestasi saya				
5	Saya bukan orang yang berada di atas rata-rata kebanyakan orang				
6	Saya tidak terlahir sebagai seorang pemimpin				
7	Saya tidak suka memandangi diri saya di depan cermin/di sebuah foto				
8	Saya tidak menginginkan hidup yang mudah dan tanpa masalah				
9	Saya selalu membayangkan kesuksesan saya di masa depan				
10	Saya terlihat cantik/tampan di setiap foto-foto Instagram saya				
11	Saya percaya banyak lawan jenis yang menyukai saya				
12	Saya tampak menarik di mata orang lain				

13	Saya bukanlah seseorang yang suka ikut-ikutan tren ataupun orang lain				
14	Saya pikir saya bukanlah orang yang istimewa				
15	Saya kagum dan bangga pada diri saya sendiri				
16	Saya percaya saya tidak ada duanya				
17	Saya suka memamerkan tubuh saya				
18	Saya tidak puas dengan jumlah likes/followers pada akun Instagram saya				
19	Saya merasa terganggu ketika orang lain kurang memperhatikan penampilan saya ketika saya ditempat umum				
20	Saya tidak suka menerima pujian				
21	Saya enggan menjadi pusat perhatian				
22	Menjadi orang yang terkenal dan disukai bukanlah aspirasi saya				
23	Dalam setiap kesempatan saya akan berusaha menunjukkan kelebihan saya agar orang lain dapat mengagumi saya				
24	Saya bangga saat orang lain mengagumi tubuh/fisik saya				
25	Saya akan selalu berusaha membuat diri saya paling cantik/tampan/menarik diantara semua teman saya				
26	Saya pikir saya layak mendapatkan apapun yang saya mau sesegera mungkin				
27	Saya tidak keberatan mendahulukan orang lain dalam sebuah antrian/fasilitas umum				
28	Saya tidak butuh perlakuan khusus jika saya memang tidak berhak menerimanya				
29	Saya suka kalau saya memiliki kekuasaan atas orang lain				
30	Saya akan mendekati orang-orang yang memberikan keuntungan buat saya				
31	Saya dapat dengan mudah membuat orang lain percaya dengan kata-kata saya				
32	Saya tidak pandai mempengaruhi orang lain				
33	Sulit bagi saya untuk memanfaatkan orang lain				
34	Sulit bagi saya untuk memahami perasaan orang lain				
35	Kesulitan teman saya bukanlah urusan saya				
36	Saya mempertimbangkan orang lain dalam setiap keputusan saya				

37	Saya tidak tega melihat orang lain menderita				
38	Saya senang menjadi pendengar bagi orang lain				
39	Saya senang membuat orang lain iri dengan foto-foto saya di Instagram				
40	Jika teman saya memiliki sesuatu yang saya sukai, saya merasa ingin memilikinya juga				
41	Saya tidak iri sama sekali dengan orang lain yang hidupnya lebih baik dari saya				
42	Saya tidak membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain				
43	Saya hanya bergaul dengan orang-orang yang saya rasa setara dengan saya				
44	Saya tidak peduli dengan pendapat orang lain tentang saya				
45	Saya lebih suka didekati daripada mendekati orang lain				
46	Saya tidak remeh dan sepele kepada siapapun				
47	Saya enggan untuk menyapa orang lain terlebih dahulu				
48	Saat berdiskusi, saya tidak mau mengalah dan pendapat saya harus disetujui				
49	Rendah hati bukanlah sifat saya				

## Petunjuk Pengisian Skala

- Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan Anda dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang tersedia dengan petunjuk sebagai berikut:  
 SL : berarti Selalu  
 SR : berarti Sering  
 JR : berarti Jarang  
 TP : berarti Tidak Pernah
- Apabila Anda ingin mengganti jawaban, beri garis coret (—) pada jawaban yang telah Anda buat sebelumnya, kemudian berilah tanda silang (X) pada jawaban yang baru.

Contoh:

SL	SR	JR	TP	
X				→ Jawaban yang ingin diganti
—X	X			→ Jawaban yang sudah diganti

- Jawablah semua pernyataan tanpa ada yang terlewat.

## SKALA II

NO	PERNYATAAN	PILIHAN			
		SL	SR	JR	TP
1	Orangtua memberikan saya uang saku kapanpun saya minta				
2	Orangtua memberikan apapun yang saya mau				
3	Orangtua mengabaikan permintaan saya				
4	Orangtua tidak menuruti keinginan saya				
5	Orangtua mau membantu memecahkan masalah saya				
6	Orangtua ada untuk saya ketika saya sedang dalam kesulitan				
7	Orangtua tidak mendengarkan pendapat saya				
8	Orangtua tidak mendukung pilihan atau keputusan yang saya buat				
9	Orangtua tidak menanggapi jika saya membutuhkan mereka				
10	Orangtua bersedia meluangkan waktunya untuk saya				
11	Orangtua menghabiskan <i>quality time</i> mereka bersama saya				
12	Orangtua tidak punya waktu untuk saya karena sibuk dengan pekerjaannya				

13	Orangtua mengucapkan terima kasih setelah saya menyelesaikan pekerjaan yang mereka suruh				
14	Orangtua memberikan saya pujian				
15	Orangtua memuji saya secara berlebihan				
16	Orangtua menceritakan prestasi dan kelebihan-kelebihan saya kepada orang lain				
17	Orangtua membangga-banggakan saya				
18	Orangtua tidak menghargai usaha/jerih-payah saya				
19	Orangtua membanding-bandingkan pencapaian saya dengan orang lain				
20	Orangtua membanding-bandingkan saya dengan orang lain				
21	Orangtua tidak berterima kasih setelah saya memenuhi permintaan mereka				
22	Orangtua tahu jika <i>mood</i> saya sedang buruk				
23	Orangtua bercanda dengan saya				
24	Orangtua mendorong saya untuk membicarakan masalah saya kepada mereka				
25	Orangtua tidak bicara dengan saya setelah saya berselisih/bertengkar dengan mereka				
26	Orangtua memarahi saya tanpa menjelaskan alasannya dengan jelas				
27	Orangtua tidak tahu perasaan saya				

**LAMPIRAN IX**

**SURAT KETERANGAN**  
**BUKTI PENELITIAN**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

-----  
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
-----

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1175 /FPSI/01.10/VI/2018  
Lampiran : -  
Hal : **Pengambilan Data**

Medan, 09 Juni 2018

**Yth, Wakil Rektor Bidang Administrasi Universitas Medan Area**  
**Jl. Kolam No.1 Medan Estate**  
Di  
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Hakeem Muhammad Gelantara  
NPM : 13 860 0123  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Universitas Medan Area Jl. Kolam No. 1 Medan Estate Universitas guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Kehangatan Orangtua Dan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Instagram Di Universitas Medan Area*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Universitas yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Tembusan

UNIVERSITAS MEDAN AREA  
Mahasiswa Ybs

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang  
Arsip

Document Accepted 29/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/1/20





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8225602, Fax. (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

## **SURAT KETERANGAN** **Nomor : 2053/UMA/B/01.7/VII/2018**

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Hakeem Muhammad Gelantara  
No. Pokok Mahasiswa : 13 860 0123  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area dengan Judul  
**"Hubungan Antara Kehangatan Orangtua dan Kecenderungan Gangguan  
Kepribadian Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Instagram Di  
Universitas Medan Area "**.

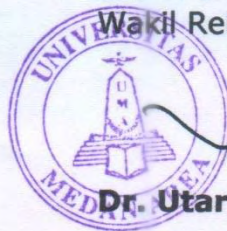
Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan  
dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya  
Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 06 Juli 2018.

a.n Rektor

Wakil Rektor Bidang Administrasi,



*[Handwritten Signature]*  
**Dr. Utary Maharani Barus, SH., M.Hum**

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs ✓
2. File